PENTINGNYA KETERLIBATAN PRODIAKON DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI KATEDRAL ST. FRANSISKUS XAVERIUS MERAUKE

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
Memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Oleh:

HERMAN REFWALU

NIM: 1102016

NIRM: 11.10.421.0135.R

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2017

SKRIPSI

PENTINGNYA KETERLIBATAN PRODIAKON DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI KATEDRAL ST. FRANSISKUS XAVERIUS MERAUKE

Oleh:

HERMAN REFWALU

NIM:1102016

NIRM: 11.10.421.0135.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Drs. XAVERIUS WONMUT, M.Hum

Merauke,17 Desember 2017

SKRIPSI

PENTINGNYA KETERLIBATAN PRODIAKON DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI KATEDRAL ST. FRANSISKUS XAVERIUS MERAUKE

Oleh :

HERMAN REFWALU

NIM:1102016

NIRM: 11.10.421.0135.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 Desember2017

dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		**Tanda Tangan**
Ketua	: Drs. XaveriusWonmut, M.Hum	.....
Anggota	: 1. P. DonatusWea, Lic, Iur	.....……
	2. Rosmayasinta, S.Pd, M.Hum	……

Merauke, 22 Desember 2017

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua yang berada di Saumlaki (Bpk Soter Refwalu dan mama Katarina Laikyer) yang senantiasa memberikan dukungan dan mengingatnya dalam untaian doa mereka.
2. Almamater saya Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke.
3. Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

MOTTO

“Jadilah Pengikut-Ku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”

(1 Kor.11:1)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa skripsi ini saya tulus dengan tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan nama-namanya dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karyai lmiah.

Merauke, 19 Desember 2017

Penulis

Herman Refwalu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah yang Mahabaik dan Maha Berbelas Kasih atas segala berkat serta anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan Judul: Keterlibatan Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis tentang pentingnya peranan Prodiakon dalam sebuah Paroki.Keterlibatan Prodiakon dalam Paroki sebenarnya sebuah panggilan dan upaya Gereja dalam hal ini kaum awam untuk ikut terlibat mewartakan Kerajaan Allah pada dunia dengan caranya sebagai Prodiakon di Paroki. Usaha nyata Gereja untuk mengambil bagian dan berpartisipasi dalam tri tugasYesus Nampak nyata dalam tindakan Prodiakon Paroki. Dengan semakin banyaknya umat di paroki dibutuhkan Prodiakon guna membantu imam dalam perayaan ekaristi terutama dalam pelayanan sakramen. Dengan demikian peran Prodiakon dalam perayaan Ekaristi dilihat amat penting keterlibatanya.

Tak lupa pula penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam proses penulisan karya ilmiah ini antara lain sebagai berikut:

1. Keluargaku tercinta yang telah memberi perhatian, kasih sayang, doa serta dukungan moril yang terus mengalir bagi penulis.
2. Ketua STK St. Yakobus Merauke, Rm. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur,Ketua Program Studi PPAK, Sr. M. Zita Katalina, PBHK, serta Puket I, II dan III

STK St. Yakobus yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti proses pendidikan di STK St. Yakobus Merauke dengan lancar.

3. Dosen pembimbing Bpk. Xaverius Wonmut, M.Hum, atas bantuan dan kesabaran serta kesetiaan dalam membimbing penulis dari awal penulisan ini hingga selesai.
4. Dosen penguji yang telah memberikan masukan berharga bagi penulis dalam upaya menghasilkan suatu karya tulis yang berharga.
5. Para Dosen dan Staf Sekolah Tinggi Katolik SantoYakobus Merauke.
6. Rekan-rekan kuliah dan sahabat-sahabatku tercinta.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang mendukung agar proses penulisan karya ilmiah ini dapat mencapai kesempurnaan. Semoga penulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi umat Katolik pada umumnya dan secara khusus bagi prodiakon di Paroki Katedral St. Fransikus Xaverius Merauke

Merauke,19 Desember 2017

HERMAN REFWALU

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTO v

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR SINGKATAN xiii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR ANGKA xvi

INTISARI xvii

BAB I PENDAHULUAN 1f

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Identifikasi Masalah 6

1.3. Rumusan Masalah 6

1.4. Tujuan Penelitian 6

1.5. Manfaat Penulisan 7

1.5.1. Manfaat Praktis 7

1.5.2. Manfaat Teoritis 7

1.6. Sistematika Penulisan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

2.1. Pengertian Prodiakon 9

2.2. Dasar Teologis dan Biblis tentang Prodiakon 11

2.2.1. Dasar Teologis Prodiakon 11

2.2.2. Dasar Biblis Prodiakon 13

2.3. Syarat, Tugas dan Tanggung jawab Prodiakon 15

2.3.1. Syarat Menjadi Prodiakon 15

2.3.2. Tugas Prodiakon dan tanggungjawab 17

2.4. Pakaian Liturgi Prodiakon 18

2.5. Pemilihan Prodiakon Paroki 19

2.6. Semangat Hidup Prodiakon Paroki 20

2.7. Pembinaan Prodiakon Paroki 24

2.8. Tim Kerja Prodiakon Paroki 26

2.9. Pengertian Ekaristi 27

2.10.Pandangan Biblis-Teologis tenyang Ekaristi sebagai Kurban Syukur 28

2.10.1. Ekaristi Menurut Kitab Suci 28

2.10.2. Teks Ekaristi Dalam Perjanjian Baru 29

2.10.3. Kedudukan Kisah Institusi dalam Ekaristi 29

2.10.4. Makna Teologis Kata-Kata Institusi 30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 34

3.1. Jenis Penelitian 34

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian 34

3.2.1. Tempat Penelitian 34

3.2.2. Waktu Penelitian 34

3.3. Prosedur Penelitian 35
3.3.1. Tahap sebelum Ke Lapangan 35
3.3.2. Tahap Pekerjaan Lapangan 35
3.3.3. Tahap Analisis Data 35
3.3.4. Tahap Penulisan Laporan 36
3.4. Populasi dan Sampel 36
3.4.1. Populasi Penelitian 36
3.4.2. Sampel Penelitian 37
3.5. Teknik Pengumpulan Data 37
3.5.1. Observasi Partisipatif 37
3.5.2. Wawancara 37
3.5.3. Studi Dokumentasi 38
3.6 .Instrumen Penelitian 38
3.6.1. Panduan Observasi 38
3.6.2. Panduan Wawancara 39
3.7. Teknik Analisa Data 40
3.7.1. Mengumpulkan Data 41
3.7.2. Reduksi Data 41
3.7.3. Verifikasi Data 41
3.7.4. Membuat Kesimpulan 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 42
4.1.Deskripsi Lokasi Penelitian 42
4.1.1. Keadaan Geogerafis Lokasi Penelitian Paroki Katedral

St. Fransiskus Xaverius Merauke 42
4.1.2. Gambaran Umum tentang Umat Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke 42
4.1.2.1. Keadaan Ekonomi 43
4.1.2.2. Keadaan Sosial Budaya 43
4.1.2.3. Keadaan Sosial Religius 44
4.2 . Deskripsi Data dan Pembahasan 44
4.3. Analisis Data Penelitian 64
BAB V PENUTUP 70
5.1. Kesimpulan 70
5.2. Saran 72
5.3. Implikasi Pastoral 74
DAFTAR LAMPIRAN 74
A. Surat Rekomendasi Penelitian 75
B. Lampiran Foto Penelitian 75
DAFTAR PUSTAKA 76

DAFTAR SINGKATAN

KOMKAT	: Komisi Kateketik
MAT	: Matius (injil)
PPAK	: Pendidikan Pengajaran Agama Katolik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
ART	: Artikel
MARK	: Markus (Injil)
LUK	: Lukas (Injil)
BDK	: Bandingkan
YOH	: Yohanes (injil)
AY	: Ayat Kitab Suci
KAME	: Keuskupan Agung Merauke
GAL	: Galatia
DPP	: Dewan Pastoral Paroki
BAMPEL	: Bambu Pemali
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
ASN	: Aparat Sipil Negara
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
NTT	: Nusa Tenggara Timur

DOKUMEN GEREJA

GS : *Gaudium Et Spes*

KAN : Kanon

AA : *ApostolicamAqsuositatem*

LG : *Lumen gentium*

CIC : *Codex IurisCanonici*

SC : *Sacrosanctum Concilium*

DAFTAR TABEL

1. Perbedaan Diakon dan Pro Diakon 10
2. Prodiakon Memahami Tugas, Perandan Fungsinya dengan baik 40
3. Pemilian Prodiakon Sesuai dengan Ketentuan dan Syarat
   Yang ditetapkan 42
4. Prodiakon Terlibat Aktif dalam Perayaan Ekaristi 44
5. Keterlibatan Prodiakon Membantu Imam dalam Perayaan Ekaristi 46
6. Pelayanan Kepada Umat Menjadi Efektif 47
7. Tugas Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi adalah Membagi Komuni 48
8. Umat MerasaTerbantu dengan Keterlibatan Prodiakon di Paroki
   Katedral 50
9. Imam Merasa Terbantu dengan Keterlibatan Prodiakon di Paroki 52
10. Pendidikan dan Pembinaan bagi Prodiakon di Paroki Katedral 53
11. Umat Mengetahui dan Memahami Siapa itu Prodiakon 55
12. Sosialisasi dan Aksi Panggilan Menjadi Prodiakon 57

DAFTAR ANGKA

1. Prodiakon MemahamiTugas, Perandan Fungsinya dengan baik.....41
2. Pemilian Prodiakon Sesuai dengan Ketentuan dan Syarat
   Yang ditetapkan.....43
3. Prodiakon Terlibat Aktif dalam Perayaan Ekaristi.....45
4. Keterlibatan Prodiakon Membantu Imam dalam Perayaan Ekaristi 46
5. Pelayanan Kepada Umat Menjadi Efektif 48
6. Tugas Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi adalah Membagi Komuni 49
7. Umat MerasaTerbantu dengan Keterlibatan Prodiakon di Paroki
   Katedral 51
8. Imam MerasaTerbantu dengan Keterlibatan Prodiakon di Paroki 52
9. Pendidikan dan Pembinaan bagi Prodiakon di Paroki Katedral.....54
10. Umat Mengetahui dan Memahami Siapa itu Prodiakon.....56
11. Sosialisasi dan Aksi Panggilan Menjadi Prodiakon 57

INTISARI

Skripsi ini berjudul PENTINGNYA KETERLIBATAN PRODIAKON DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI KATEDRAL ST. FRANSISKUS XAVERIUS MERAUKE. Topik ini diinspirasi oleh kenyataan hasil observasi di lapangan, menunjukkan kurangnya pemahaman umat tentang pentingnya keterlibatan prodiakon, pemahaman yang baik akan tugasnya sebagai prodiakon, kurangnya panggilan untuk menjadi seorang prodiakon dan keteladanan hidup yang di tampilkan seorang prodiakon. Maka fokus dalam penelitian ini adalah peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana peran prodiakon dalam perayaan Ekarist dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi keterlibatan prodiakon di paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah peneliti akan mendeskripsikan peran prodiakon dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi keterlibatan prodiakon di paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai masukkan untuk merancang program pendampingan bagi prodiakon di paroki dan manfaat teoritis yakni penerapan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan terhadap realitas keterlibatan prodiakon serta pemberian kontribusi ilmiah pada perpustakaan Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Sampel dari penelitian ini adalah 15 orang proiakon yang bertugas di paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Instrumen yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa keterlibatan prodiakon sangat membantu imam dalam perayaan Ekaristi, hanya keterlibatan prodiakon ini perlu disosialisasikan kepada umat agar mereka mengetahui tugas dan kedudukan serta peran dari prodiakon sebagai pembantu imam dalam perayaan Ekaristi. Selain itu juga perlu ada promosi panggilan agar ada umat yang tertarik untuk menjadi seorang prodiakon. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu ada komitmen dari pastor paroki untuk melihat betapa pentingnya tugas, fungsi dan peran prodiakon, maka perlu diberikan bimbingan, pembinaan ret-ret dan rekoleksi untuk meningkatkan kapasitas dan keterlibatan prodiakon dalam perayaan Ekaristi.

Kata Kunci ***: Keterlibatan, Prodiakon, Perayaan ekaristi.***

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Allah berkehendak baik mempersatukan semua orang melalui Putera-Nya Yesus Kristus serta dibimbing oleh Roh Kudus untuk menuju kepada keselamatan banyak orang. Gereja merupakan tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang (GS 1, 9). Kaum beriman kristiani yang telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut terlibat dalam mengemban Tri tugas Kristus yakni sebagai Imam, Nabi dan Raja, sesuai dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas perutusan dalam Gereja dan dunia[1].

Tugas perutusan Kristus tentang pewartaan Kerjaan Allahdilanjutkan umat Allahyang disebut Gereja. Mereka berperan serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja. Demikian kaum awam berperan aktif dalam kehidupan menggereja. Jemaat-jemaat gerejawi kegiatan mereka sedemikian perlu, sehingga tanpa kegiatan itu kerasulan para gembala sendiri tidak dapat memperbuahkan hasil yang sepenuhnya.

Kaum Awam, sebagai anggota umat Allah yang hidup berdasarkan Tubuh Kristus, senantiasa mengarahkan semua tenaga yang diberikan dari kebaikan Sang Pencipta dan tentunya dari rahmat penebusan untuk mengembangkan Gereja serta berupaya meningkatkan kekudusannya. Kaum awam dipanggil untuk mengembangkan Gereja, dan mewartakan Kabar Gembira

[1] *Lumen Gentium*, artikel. 31

bagi masyarakat dan dunia dewasa ini, terlebih pada tempat dimana Gereja tidak bisa hadir menjadi garam dunia, namun harus melalui kaum awam[2].

Jumlah umat beriman Katolik yang semakin bertambah terutama pusat-pusat paroki dan jumlah imam yang kurang memadai atau imam yang bertugas sebagai Pastor Paroki, muncullah masalah bahwa betapa lamanya waktu yang dibutuhkan jika imam harus membagikan Komuni Kudus seorang diri kepada begitu banyak umat beriman Katolik yang hadir dalam perayaan Ekaristi. Kebutuhan umat beriman Katolik kurang terlayani secara efektif sebagaimana yang diharapkan. Umat beriman merasa adanya kekurangan tenaga imam. Berhadapan dengan situasi itu, Gereja Keuskupan Agung Merauke merasa penting dan mendesak dalam meningkatkan pelayanan iman, harapan dan kasih dalam menghadirkan karya keselamatan Allah. Kaum awam juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pelayanan itu, dipilih dan ditunjuk untuk membantu imam dalam membagikan Komuni. Dengan realita ini maka kaum awam dilibatkan untuk juga turut membantu imam dalam tugas tersebut. Dengan demikian dibentuklah Pro diakon guna melaksanakan tugas tersebut.[3]

Argumentasi tersebut di atas diperkuat pula oleh asumsi bahwa setiap orang beriman Katolik yang dibaptis dipanggil untuk mengambil bagian dan turut berpartisipasi dalam tri tugas Yesus sebagai Imam, Raja dan Nabi. Dengan panggilan ini seorang awam dengan caranya masing-masing turut mengambil bagian atau mengambil bagian dalam tri tugas Yesus tersebut. Dengan dasar tersebut seorang awam terdorong untuk turut terlibat menjadi seorang Prodiakon.

---

[2] *Lumen Gentium*, artikel. 33

[3]Janus, *Katekis di Tengah Gereja yang Berkepala.* Predickamus. 2005.

Tujuan menjadi seorang Prodiakon adalah untuk turut mewartakan Kerajaan Allah di dunia (tujuan teologis). Dalam Injil Matius Yesus secara tegas memilih para pengikut-Nya untuk mewartakan Kerajaan Allah (Mat, 10:1-4). Dalam perikop tersebut ditekankan bagaimana Yesus memilih Para Murid untuk tugas tersebut. Perikop tersebut sangat relevan bagi umat Allah sekarang. Menurut analisa dan refleksi bahwa Prodiakon sebagai orang-orang yang dibaptis dipanggil pula untuk terlibat melaksanakan misi Kristus. Yesus tidak hanya memanggil murid-murid-Nya tetapi juga mengutus mereka melaksanakan karya Keselamatan Allah.

Yesus berkata:

> Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan surga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta, usirlah setan-setan. Kamu telah memperolah semuanya itu dengan cuma-cuma maka berikanlah juga dengan cuma-cuma kepada" (Mat, 10_7-8).

Panggilan dan perutusan inilah yang dihayati seorang Prodiakon sebagai sebuah panggilan dan perutusannya untuk terlibat dalam sebuah Paroki.

Gereja Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke dalam keberadaanya menyadari akan penti;ngya peranan prodiakon tersebut,dalam arti bahwa peranan prodiakon ini sangat penting dalam pelayanan pada paroki tersebut. Dengan demikian maka Paroki Katedral memilih dan membentuk Prodiakon guna bersama dengan imam melaksanakan tugas-tugas dalam pelayanan sakramen terutaman dalam perayaan ekaristi. Setelah terbentuk prodiakon di paroki Katedral terasa cukup membatu imam dalam pelayanan-pelayanan sakramental yang dilakukan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah umat yang ada di Paroki tersebut dengan jumlah imam yang hanya satu

tenaga. Prodiakon membantu pastor paroki dalam memperlancar proses pelayanan sakramen di gereja. Dalam memilih orang untuk terlibat sebagai prodiakon di paroki, mempunyai syarat dan ketentuan tersendiri. Jadi, tidak sembarang orang dapat diajukan menjadi prodiakon dalam sebuah paroki.

Menyadari akan pentingya tugas prodiakon di Paroki Katedral tersebut maka keterlibatan prodiakon ini perlu dijelaskan baik kepada umat agar mereka memahami baik betapa pentinya keterlibatan pridiakon. Dalam pengamatan terhadap relaita keterlibatan prodiakon dalam membagi komuni Kudus ada umat yang cenderung memilih untuk menerima Komuni Kudus dari seorang imam ketimbang prodiakon (walau tidak semua umat). Umat beranggapan bahwa prodiakon tidak memiliki kewenangan dalam membagi komuni kudus, apalagi dia seorang awam. Secara terang-terangan mereka lebih memilih imam (pastor) pada saat menyambut Tubuh Kristus dibanding prodiakon.

Dengan penjelasan kepada umat akan tekerlibatan prodiakon ini, maka umat akan memahami dengan baik keterlibatan prodiakon tersebut. Umat paroki katedral adalah umat Allah yang berasal dari beragam latar belakang baik pendidikan, budaya dan generasi. Latar belakang tersebut sangat mempengaruhi cara dan pandangan bagaimana mereka membina sikap iman mereka. Berdasarkan penjelasan ini maka penjelasan tentang keterlibatan prodiakon di paroki sangat dianjurkan, agar umar dapat menerima peran dan keterlibatan prodiakon tersebut.

Hal lain yang juga penting dan patut dilakukan adalah pembinaan bagi prodiakon. Baik pembinaan mereka dalam kaitan dengan tugas-tugas mereka juga pembinaan-pembinaan iman (tatacara liturgis dan tugas yang bisa dilakukan oleh

prodiakon). Hal tersebut dilakukan agar prodiakon dapat bertugas sesuai dengan fungsinya. Situasi ini bisa saja terjadi apabila pembinaan-pembinaan itu tidak dilakukan. Kekudusan kesiapan diri juga perlu dijaga agar ia merasa diri pantas (disposis batin) untuk melayani Tuhan dan juga dapat diterima oleh umat. Pembinaan semacam itu bisa dilakukan melalui kegiatan ret-ret, rekoleksi doa dan meditasi pribadi dan kegiatan pembinaan iman lainya. Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan berkelanjutan. Dalam pengamatan, pembinaan-pembinaan semacam ini jarang dilaksanakan padahal kegiatan tersebut sangat penting dilakukan untuk menunjang keterlibatan prodiakon di paroki Katedral.

Menjadi prodiakon adalah sebuah panggilan, semua orang beriman yang bukan klerus dan biarawan/wati dapat menjadi prodiakon tentunya dengan melihat syarat dan ketentuan yang telah ditentukan dalam sebuah paroki. Paroki katedral Merauke terlihat kurang keterlibatan umat untuk menjadi prodiakon. Dalam perbincangan dengan beberapa tokoh umat diketahui bahwa ketertarikan untuk menjadi prodiakon sebenarya dimiliki oleh umat yang dianggap layak. Namun kembali kepada pribadi mereka terkadang mereka merasa kurang pantas (disposisi batin) untuk tugas tersebut. Banyak hal yang bisa dianalisa dari situasi ini salah satunya adalah soal kesaksian hidup pribadi. Hal ini perlu dijelaskan kepada mereka bahwa jika mereka memiliki niat yang mulia untuk menjadi prodiakon dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan maka mereka dapat mengajukan diri atau ditunjuk oleh umat setempat dan pastor paroki untuk menjadi prodiakon. Maksud ini diungkapkan agar dengan keterlibatan prodiakon dapat membantu imam dalam proses pelayanan sakramental bagi umat yang dilayani. Berdasarkan realitas

diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji “Pentingnya Keterlibatan Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi di lapangan, permasalahan dalam penelitian ini antara lain adalah kurangnya pemahaman umat tentang pentingnya keterlibatan prodiakon, pemahaman yang baik akan tugasnya sebagai seorang prodiakon, kurangnya panggilan untuk menjadi seorang prodiakon dan keteladan hidup yang ditampilkan seorang prodiakon. Maka fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mana pentingnya peran prodiakon dalam perayaan ekaristi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peran Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan peran prodiakon dalam perayaan ekaristidi Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke
3. Mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran prodiakon dalam perayaan Ekaristi di Proki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul "Keterlibatan Prodiakon Dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke" mempunya beberapa manfaat yakni;

1. Manfaat Praktis

a. Menambah pengalaman dalam meneliti dan menganalisa sebuah masalah.

b. Sebagai masukan untuk merancang program pendampingan bagi prodiakon di paroki.

c. Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Pengajaran Agama Katolik (PPAK) Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

2. Manfaat Teoritis

a. Penerapan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan terhadap realitas keterlibatan prodiakon dalam perayaan ekaristi di Paroki Katedral Merauke.

b. Memberikan kontribusi referensi ilmiah pada perpustakaan Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul "Keterlibatan Prodiakon Dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke" terdiri dari 3 bagian yakni; Bab I menguraikan hal-hal yang menjadi latar belakang pentinya peran prodiakon dalam perayaan Ekaristi. Bagian ini berisikan rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Pada dibahas kerangka teori; Pengertian prodiakon, pengertian ekaristi, dasar biblis dan teologis tentang prodiakon, syarat tugas dan tanggungjawab prodiakon, pakaian liturgis prodiakon, pemilihan prodiakon, semangat hidup prodiakon, pembinaan prodiakon, dan tim kerja prodiakon.

Bab III meliputi Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian dan informan, prosedur penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisa data. Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V berisi Simpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Prodiakon

Kata Prodiakon merupakan bentuk dari kata *pro* (bahasa latin, yang berarti: demi untuk, untuk, demi kepentingan, sebagai ganti, selaku, bagaikan, seolah-olah) dan diakon (bahasa Yunani: *diakonos* – dari kata kerja *diakonein*= melayani, membuat pelayanan, mengurusi, menyelesaikan). Secara harafiah, prodiakon berarti demi kepentingan atau selaku pelayan (Gereja).

Dalam termilonologi gerejawi, diakon sudah menjadi nama jabatan pelayanan tertahbis menurut tingkat terendah dalam hierarki. Prodiakon adalah seseorang yang melakukan tugas pelayanan dalam Gereja sebagai ganti atau selaku seorang Diakon. Bukan berarti Prodiakon sama saja dengan Diakon. Seorang Prodiakon bagaimanapun juga bukan seorang Diakon tertahbis. Sebelum istilah Prodiakon muncul, Gereja Keuskupan Agung Merauke sudah melaksanakan tugas ini dengan menggunakan istilah pembagi komuni artinya: orang yang dilihat layak untuk membagi komuni suci, khusus pada perayaan Ekaristi hari Minggu.

Keuskupan Agung Semarang memakai istilah Diakon awam, yaitu Diakon Paroki, namun dibandingkan dengan kata Diakon awam, istilah Diakon Paroki hanya berbeda pada sebutan awam yang diganti dengan Paroki. Dengan tujuan bahwa awam yang ditugaskan itu dipilih dan dipekerjakan bagi pelayanan Paroki tertentu. Tekanan pada Paroki memang tepat, sesuai dengan salah satu segi

pokok lingkup tugas dan wewenang seorang Prodiakon. Sejak tahun 1985 hingga sekarang masih tetap digunakan Prodiakon, sementara di Eropa dan Amerika, istilah Prodiakon tidak digunakan tetapi istilah yang dipakai ialah pembantu awam Paroki itu. Definisi awam yang disebutkan oleh dokumen gereja, yaitu: bahwa awam ialah semua orang beriman yang bukan golongan klerus atau status religious (LG 31; CIC 1983 kan. 207 g 1). Dengan deskripsi ini dapat dipahami bahwa Prodiakon adalah orang-orang awam yang ditugaskan oleh uskup untuk membantu menerimakan Tubuh Tuhan (komuni) dalam rangka Perayaan ekaristi, liturgi Sabda, dan kepada orang sakit serta untuk memimpin ibadat non-sakramental dan tanpa memberikan berkat.

Tugas pelayanan Prodiakon dibedakan dengan daikon tertahbis. Hal tersebut perlu dibedakan karena umat dengan tingkat pendidikan yang minim sering menyamaratakan antara prodiakon dan daikon agar umat dapat memahami ketika seorang prodiakon bertugas atau sebuah pelayanan. Dengan demikian pembedaan ini dirasa sangat penting untuk diuraikan dan dijelaskan. Perbedaan itu dapat dilihat dalam bagan berikut ini:[4]

Tabel 2.1
Diakon Tertabis dan Prodiakon

Diakon Tertahbis	**Prodiakon**
Pentahbisan Masuk kelompok klerus-hierarki Menerima meterai imamat tingkat terendah yang tak terhapuskan Jabatan yang berlaku tetap Wilayah pelayanan luas Tugas-tugas yang lebih luas	Pelantikan Tetap awam Tidak menerima meterai imamat Jabatan yang berlaku sementara (tiga tahun) dan dapat dipilih dan dilantik kembali Wilayah pelayanan hanya parokinya sendiri

[4]Komisi Kateketik Keuskupan Agung Merauke

	Tugas-tugas sesuai penugasan dari uskup dan pastor paroki.

Dari bagan ini dapat dilihat jelas pembedaan tugas antara Prodiakon dan Daikon tertahbis. Ketika seorang beriman Kristiani dapat membedakan tugas Prodiakon dan tugas diakon tertahbis maka ia telah memiliki pemahaman yang cukup memadai tentang siapa itu Prodiakon sebenarnya. Jika telah memiliki pemahaman tentang pembatasan demikian maka selanjutkanya kita melihat dasar teologis dan biblis bagaimana seorang Prodiakon itu dibentuk atau diadakan dalam sebuah Paroki atau bahkan Keuskupan.

2.2. Dasar Teologis dan Biblis tentang Prodiakon

Dalam sebuah Paroki seorang imam tidak sembarang memilih dan mengangkat seorang Prodiakon. Prodiakon dipilih dan diangkat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan misalnya soal kesaksian hidup dari yang bersangkutan. Dari semua itu, pemilihan dan pengangkatan Prodiakon memiliki dasar teologis dan biblis bagaimana Prodiakon itu ada dan dibentuk.

2.2.1. Dasar Teologis Prodiakon

Yesus Kristus diutus Bapa sebagai kepenuhan dari wahyu Allah di dunia. Berbagai hal dilakukan Yesus untuk memperkenalkan diri-Nya bahwa Dia adalah Allah yang hidup. Berdasarkan karya-karya-Nya banyak orang tergerak untuk mengikuti-Nya. Dari realitas itu dapat direfleksikan bahwa Allah berkehendak baik untuk mempersatukan orang melalui perantaraan Yesus Kristus serta dibimbing oleh Roh Kudus menuju pada keselamatan banyak orang karena Gereja

adalah tanda dan sarana keselamatan banyak orang [5]. Mereka yang telah mengikuti Kristus dipersatukan dalam satu *comunio* di mana Kristus bertindak sebagai kepala dan mereka adalah anggotanya. Kaum beriman Kristiani disebut sebagai umat Allah. Dalam persekutuan itu mereka dengan caranya sendiri terlibat dalam mengemban tugas imamat, raja dan kenabian Kristus. Sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan tugas perutusan seluruh umat Kristiani dalam Gereja dan dunia [6]. Jika dipahami deskripsi ini merupakan sebuah panggilan bagi setiap kaum beriman Kristiani untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja tersebut.

Prodiakon berdasarkan panggilan ini mereka terlibat dan membaktikan diri pada Gereja lokal tertentu (dalam sebuah paroki) untuk sebuah pelayanan tersebut. Panggilan yang dijalankan oleh seorang Prodiakon adalah cara bagaimana seorang Prodiakon melaksanakan karya pewartaan Kerajaan Allah di dunia. Siapa yang boleh terlibat menjadi Prodiakon? Mereka adalah kaum awam yang dengan suka rela ingin membaktikan dirinya pada Gereja Paroki guna mewartakan Kerajaan Allah. Kaum awam yang hidup berdasarkan Tubuh mistik Kristus dipanggil untuk senantiasa mengarahkan hidup dan karyanya pada tugas perutusan Gereja. Hal itu didasarkan pada baptisan yang diperoleh orang beriman Kristiani [7]. Dengan baptisan seorang mengambil bagian dalam tugas imamat Kristus yakni Imam, Raja dan Nabi. Dengan imamat Kristus tersebut kaum awam dipanggil untuk mengembangkan tugas Gereja dan mewarakan kabar gembira bagi umat yang dilayaninya. Dengan pemikiran ini dapat dipahami bahwa kaum

[5] Ladislau Conska, *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja* (Jakarta, KWI 2010), hlm. 09
[6] *Lumen Gentium, Op. Cit,* artikel 31
[7] KomKet KAMe, *Prodiakon dan Tugasnya (*Merauke, 2012), *Op Cit. hal.25*

awam dipanggil untuk mengembangkan Gereja dan dan menguduskannya terus menerus[8].

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas maka Prodiakon itu dibentuk. Panggilan untuk menjadi Prodiakon itu didasarkan atas dasar imamat Kristus itu sendiri. Dengan baptisan seorang dipanggil untuk menjadi imam, raja dan nabi dan kemudian dengan mengambil bagian dalam imamat Kristus tersebut kaum awam ini membaktikan dirinya bagi Gereja. Di samping itu juga Prodiakon itu dibentuk berdasarkan kebutuhan yang ada dalam sebuah Paroki. Jumlah umat semakin banyak tidak diimbangi dengan tenaga imam yang hanya seorang diri maka Prodiakon itu diadakan dengan tujuan membantu seorang imam dalam pelayanan pastoral terutama dalam pelayanan sakramental.

2.2.2. Dasar Biblis Prodiakon

Dasar biblis Prodiakon bisa dilihat pertama soal panggilan, bahwa setiap orang beriman Katolik dipanggil untuk menjadi Imam, Raja dan Nabi. Cerminan atas panggilan ini dapat ditemukan dalam Matius 10:1-4 (bdk. Mark, 3:13-19; Luk, 12-16). Yesus telah memilih orang-orang yang akan diutus untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada masyarakat atau umat di seluruh dunia. Prodiakon juga telah dipanggil oleh Yesus untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada sesama umatnya [9]. Yesus tidak hanya memanggil para murid melainkan juga mengutus mereka untuk mewartakan apa yang mereka alami bersama Yesus. Pengutusan itu terjadi hingga pada umat manusia dewasa ini yakni pada Prodiakon. Mereka dalam refleksinya merasa bahwa diutus oleh Allah sendiri

[8]*Lumen Gentium*, op.cit., artikel. 33
[9]Daniel Boli Kotan, *Identitas Katekis di tengah harus Parubahan Jaman* (Jakarta: KomKat KWI, 2005), hlm. 57

untuk mewaerakan Kerajaan Allah (Mat, 10:5-15; Mark, 6: 6b-13;Luk, 9:1-6). Yesus secara tegas mengatakan kepada para murid-Nya pergilah dan beritakanlah: Kerajaan surga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta, usirlah setan-setan. Kamu telah memperolah semuanya itu dengan cuma-cuma maka berikanlah juga dengan cuma-cuma (Mat, 10:7-8. Jika direfleksikan Prodiakon juga berdasarkan pengutusan Kristus melaksanakan tindakan pewartaan Kerajaan Allah tersebut. Pewartaan Kerjaan Allah tidak hanya terjadi ketika seorang beriman berdiri dan berkotbah di mimbar melainkan atau dalam bentuk pelayanan sakramental seperti yang dilakukan oleh Prodiakon. Yesus pun mulai berkatnya karena utusan Bapa di surga pada saat Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis (Mat, 3:13-17;Luk, 3:21-22; Yoh, 1:32:34). Pernyataan tegas yang dikatakan Allah untuk memulai karya Yesus inilah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.

Semua utusan Kristus itu digenapi ketika Ia wafat dan bangkit dari kubur dan ketika akan kembali kepada Bapa di surga. Ia dengan tegas mengatakan kata utusan kepada para rasul-Nya yakni dan karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat, 28:19). Perintah Yesus ini maka semua orang yang percaya kepada Kristus dan mengikutinya merasa diri mereka diutus untuk sebuah tugas pewartaan Kerjaan Allah. Prodiakon adalah bagian dari umat Allah tersebut, mereka diutus untuk mengemban dan mejalankan tugas pewartaan Kerjaan Allah dengan bertindak sebagai seorang Prodiakon.

2.3. Syarat, Tugas dan Tanggungjawab Prodiakon

Prodiakon atau Asisten Imam dapat menjalankan tugas, tanggung jawab dan fungsinya dengan baik, sudah sepantasnya bila Gereja mengembangkan sikap dan semangat mengikutsertakan, mengembangkan, dan memberdayakan kaum awam. Sudah saatnya Gereja Katolik mulai menghargai bahkan mengakui keberadaan dan keterlibatan kaum awam.[10]Dan sudah waktunya pula kaum awam diberi tempat dan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang berguna bagi Gereja, khususnya mengembangkan iman diantara umat beriman Katolik itu sendiri. Konsili Vatikan II menegaskan: Namun ada beberapahal yang secara istimewa berlaku bagi para awam, pria maupun wanita, mengingat kedudukan dan perutusan mereka (*LG*. art.30). Ada beberapa tugas yang paling tidak dapat dilaksanakan oleh kaum awam. Dalam bagian pertama ini kita akan secara saksama melihat tugas Prodiakon atau Asisten Imam yang sudah berjalan dalam Keuskupan Agung Merauke.

2.3.1. Syarat Menjadi Prodiakon

Untuk dapat menjadi Prodiakon atau Asisten Imam bukanlah sekedar dituntut mau dan rela, tetapi Gereja telah menetapkan beberapa syarat antara lain;[11]

a. Memiliki nama baik, sebagai pribadi dan keluarganya

artinya bahwa seorang Prodiakon/Asisten Imam harus mempunyai nama baik, dalam perilaku, hidup iman, dan hidup moralnya. Perlu diingat juga bahwa nama

[10] A.P. Budiyono Hd, *Bunga Rampai: Katekese (*Malang: Institut Pastoral Indonesia, 2009), hlm.13-15
[11]KomKat KAMe, *Fasilitator Katekese Umat (*Merauke, 2013), hlm. 32-35.

baik tidak hanya berlaku untuk pribadinya sendiri karena kesalehan aktivitasnya tetapi juga berlaku untuk seluruh keluarganya. Mereka adalah seorang bapak atau ibu yang baik, mempunyai sikap dan semangat rendah hati sebagai Prodiakon.

b. Diterima oleh Umat

Seorang Prodiakon haruslah diterima oleh umat.Kriteria diterima umat bisa macam-macam. Ia diterima umat karena perilakunya yang baik, kemampuannya yang memadai, dedikasinya yang tinggi, mempunyai wibawa, dan nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadiaan yang baik. Untuk itulah dalam proses pemilihan Prodiakon, Uskup akan mendengarkan usulan umat secara langsung (pilihan umat) dan saran Pastor Paroki. Ke depan pencalonan dan pemilihan menjadi Prodiakon hendaknya dilakukan oleh seluruh umat beriman Katolik di lingkungan itu sendiri, jangan ditunjuk langsung oleh ketua lingkungan atau Pastor Paroki. Umatlah yang lebih mengetahui keberadaan dan jati dirinya.

b. Mempunyai penampilan layak

1) Prodiakon paling tidak perlu penampilan yang layak dari segala sisi.
2) Dapat membawa diri secara baik dalam liturgi dan hidup sehari-hari.
3) Mengikuti pelatihan yang memadai, sehingga ia boleh tahu bermacam gerak dan simbolisasi liturgi dan bisa melaksanakannya.
4) Rajin mengikuti Perayaan Ekaristi atau ibadat Sabda pada hari Minggu.
5) Secara intelek ia mempunyai daya berpikir yang tinggi, cerdas, mampu menangkap serta memahami berbagai pembicaraan dengan baik.

3.2.2. Tugas Prodiakon dan Tanggungjawab

Pada dasarnya, Prodiakon mempunyai dua tugas utama :

a. Membantu menerimakan komuni

1) Di dalam perayaan Ekaristi

2) Di luar perayaan Ekaristi, seperti; pengiriman Komuni kepada umat yang sakit dan di penjara.

b. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Pastor Paroki, seperti :

1) Memimpin ibadat Sabda

2) Memberikan renungan

3) Memimipin liturgi pemakaman.

Prodiakon perlu mengerti dengan baik bahwa :

1) Prodiakon diangkat oleh Uskup atau Imam atas usulan Pastor Paroki atau usulan umat Allah.

2) Prodiakon bersifat sementara, yaitu untuk tugas pelayanan selama jangka waktu tertentu (tiga tahun atau dua tahun) bisa diperpanjang atau diperpendek.

3) Prodiakon hanya berhak melayani umat Allah di wilayah paroki, tempat ia tinggal.

Apabila ia berpindah tempat, ia tidak otomatis menjadi Prodiakon di Paroki barunya.

2.4. Pakaian Liturgis Prodiakon

Pada dasarnya Prodiakon menggunakan alba atau jubah. Lalu samir boleh ditambahkan dan dipakai dengan dikalungkan pada leher. Yang harus dihindari ialah pemakaian stola sebagaimana dipakai oleh para Imam atau Diakon. Sebab stola dalam tradisi berfungsi untuk mengungkapkan jabatan hierarki yang didasarkan pada tahbisan (uskup, imam, diakon). Oleh sebab itu pembuatan samir hendaknya memperhatikan ketentuan ini sedemikian rupa sehingga samir bukan menjadi tiruan atau miniatur stola. Samir juga tidak usah diartikan sebagai stola kecil atau stola Prodiakon.

Setiap Prodiakon selalu tampil dengan memakai alba atau jubah dan samir, yang dikalungkan pada leher. Perlu diketahui bahwa samir bukan *stola*, seperti yang dipakai oleh kaum hierarki, sehingga harus dihindarkan pemakaian *stola* oleh Prodiakon. Samir bukan tanda jabatan tetapi hanya sebatas tambahan atau aksesoris yang dipakainya untuk melengkapi penggunaan *alba* atau jubah.

Pembuatan dan pemakaian samir dapat disesuaikan dengan warna liturgi yang sedang dirayakan. Hal ini penting (meskipun tidak mutlak) dilakukan agar samir yang dipakai Prodiakon, sama warna dengan *stola* dan kasula yang dikenakan oleh imam. Hal ini dimaksudkan agar Prodiakon dapat memahami dan memaknai liturgi dan peribadatan yang sedang dirayakan, dengan warna-warna liturgi yang ada, misalnya hari Minggu biasa, samir yang dipakai warna hijau, ketika merayakan hari Minggu Adven dan Prapaskah, samir yang dipakai warna ungu dan lain sebagainya.

Alba atau jubah dan samir yang dipakai Prodiakon, ketika melakukan tugas perutusannya, tampil di hadapan umat beriman Katolik lainnya akan menunjukkan perbedaan bahwa mana penampilan yang resmi dan mana yang tidak. Setiap Prodiakon yang tampil terutama di lingkungan, jangan hanya memakai samir saja, tetapi jubahnya juga dikenakan.

Alba atau jubah dan samir yang dikenakan Prodiakon, disatu sisi sangatlah sederhana ketika harus dibicarakan, namun dilain pihak, menjadi sangat menarik ketika ia harus tampil di hadapan umat beriman Katolik lainnya. Juga menentukan keberadaan dan jati dirinya sebagai Prodiakon karena ia diangkat atau dilantik secara resmi dalam perayaan liturgi Gereja.

2.5. Pemilihan Prodiakon Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke

Keberadaan dan jati diri Prodiakon itu tidak dapat dilepaskan dari seluruh umat beriman Katolik. Oleh sebab itu, dalam melakukan pemilihan dan pengangkatan seorang Prodiakon, perlu memperhatikan beberapa hal yang mendasar dan penting. Salah satunya adalah mekanisme pemilihan dan pengangkatan yang dapat dilakukan di Paroki yaitu :

1. Calon hendaknya dipilih dari antara umat beriman Katolik yang berasal dari umat lingkungan itu sendiri, minimal dua orang dan dipilih oleh umat lingkungan yang bersangkutan.
2. Berdasarkan pilihan umat beriman Katolik di lingkungan, calon diajukan kepada Pastor Paroki beserta bukti kesanggupan dari calon itu sendiri serta dukungan dari keluarga.

3. Pastor Paroki membentuk tim khusus untuk melakukan seleksi atas para calon yang diajukan oleh lingkungan-linkungan, dengan memperhitungkan persyaratan yang ada.
4. Para calon yang lolos seleksi, diberitahukan kepada umat Allah di paroki melalui pengumuman Gereja atau info Paroki guna memperoleh tanggapan balik.
5. Kemudian para calon diajukan ke Uskup.
6. Uskup akan memberikan surat tugas atau surat keputusan pengangkatan kepada para calon yang sudah disetujui.
7. Para calon dialantik melalui upacara yang dilakukan oleh Pastor Paroki dan disaksikan oleh umat Allah di Parokinya, dengan maksud agar keberadaan Prodiakon ini diketahui, diterima dan mendapat dukungan dalam melaksanakan tugas perutusannya.

Melalui mekanisme pemilihan sebagaimana disebutkan di atas, jelaslah bahwa keberadaan dan jati diri prodiakon tidak bisa dipisahkan dari seluruh umat beriman katolik, karena mereka dipilih dari umat oleh umat dan untuk kepentingan umat serta di teguhkan oleh kuasa Gereja setempat dan ada dalam koordinasi pastor paroki.

2.6. Semangat Hidup Prodiakon

Prodiakon perlu menyadari dan mengahayati keberadaan jati dirinya sehingga diharapkan mampu memupuk semangat hidupnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting diupayakan karena semuanya itu dapat menjadi

indikasi keberhasilannya dalam melakukan tugas perutusan sebagai Prodiakon. Ada begitu banyak semangat hidup yang dapat dikembangkan antara lain;

1. Prodiakon adalah orang beriman

Prodiakon diharapkan terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta menangapi atau mengamini sapaan keselamatan Allah itu, bagi dirinya sendiri maupun umat beriman Katolik lainnya. Ia diharapkan menjadi sosok orang beriman, dan sekaligus menjadi contoh orang beriman. Tempat dan tugas perutusannya didasarkan pada sakramen Baptis dan Penguatan atau Krisma yang telah diterima dan dihidupinya selama ini, seperti yang diungkapkan oleh Bunda Maria (Luk 1:38)

2. Prodiakon Tetaplah Awam

Prodiakon tetaplah awam dan tidak pernah diperhitungkan sebagai warga hierarki dan klerus. Identitas diri sebagai awam ini hendaknya disadari benar oleh para Prodiakon. Mereka harus menyadari bahwa harkat dan martabatnya sebagai awam merupakan suatu karunia besar dan suci. Awam dan klerus sama-sama mengambil bagian satu-satunya imamat Yesus Kristus meski dengan cara yang berbeda (bdk. LG 10). Hendaklah para awam berbahagia karena mereka awam. Awam juga dipanggil kepada kesucian. (LG, 40)

3. Prodiakon Rela Berkorban

Keberdaan dan jati diri Prodiakon tidak dapat dilepaskan dari sikap dan semangat melayani seluruh umat beriman Katolik. Semangat melayani inilah yang harus diupayakan terus-menerus agar melalui semangat ini ia mampu mengembangkan sikap dan semangat rela berkorban demi kepentingan mereka.

Adapun nilai-nilai semangat pengorbanan seperti : waktu, tenaga, pikiran, harta, kepentingan pribadi dan keluarga. Pengorbanan itu hendaknya didasarkan pada kesungguhan hati dan ketulusan hati, tanpa pamrih apapun. Dasar daripada sikap rela berkorban ini dapat kita baca dalam Injil Matius 6 : 2-4.

4. Bersemangat Pelayanan dan Kerja Sama

Beraneka keutamaan dan semangat hidup inilah yang harus ada dan berkembang subur dalam diri, dan hati setiap Prodiakon agar keberadaan dan jati dirinya sungguh menarik, mampu mengembangkan Paroki, mampu menggembirakan dan membahagiakan seluruh umat beriman Katolik di lingkungannya. Seorang Prodiakon juga di minta untuk melayani dan mewujudkan apa yang sudah disepakati bersama dalam Paroki melalui Dewan Paroki yang dipimpin oleh Pastor Paroki selaku pembantu Uskup. Spiritualitas Prodiakon adalah pelayanan. Seorang Prodiakon diharapkan mampu untuk bekerja sama, baik dalam Paroki beserta pengurus wilayah atau lingkungan dengan semua umat beriman.

5. Memiliki Kualitas Kerohanian yang Mendalam dan Liturgis

Prodiakon memiliki tugas utama sebagai pembantu imam dalam menerimakan Komuni, baik di dalam rangka maupun di luar Perayaan Ekaristi seperti liturgi Sabda, mengirim Komuni kepada orang sakit dan di penjara. Dari gambaran tugas ini jelas ditunjuk bahwa Prodiakon berhubungan dengan pelayanan liturgis dan pewartaan. Demikian menjadi kentara bahwa pelayanan liturgi bukanlah tugas eksklusif para imam, melainkan tugas seluruh orang

beriman. Orang beriman dipanggil untuk berperan serta secara sadar dan aktif dalam liturgi Gereja (SC 14).

6. Tanggap Terhadap Kebutuhan Umat Sesuai Tuntutan Zaman, Terutama Terhadap Mereka yang Lemah, Sakit, dan Miskin.

Prodiakon harus peka terhadap kebutuhan umat beriman sesuai dengan tuntutan zaman. Kepekaan itu bukan hanya menyangkut isi khotbah, bila ia harus berkhotbah, tetapi kepekaan itu menyangkut berbagai hal/peristiwa yang terjadi dimana menuntut spontanitas pelayanan. Seorang Prodiakon harus melayani umat tanpa memandang bulu. Siapapun yang membutuhkan bantuannya ia akan selalu bersedia, meskipun mereka orang miskin, lemah ekonomi dan imannya. Seorang Prodiakon tak pernah memikirkan untung dan rugi, baik moril ataupun materiil dalam pelayanannya. Seorang Prodiakon perlu jeli dan mencintai pelayanan kepada orang yang paling lemah, sakit, dan miskin. Karna dalam kenyataan bahwa pihak-pihak yang miskin, lemah dan sakit sering dilupakan dan diabaikan karena mereka tidak menarik dalam banyak aspek. Prodiakon perlu menyadari dan siap menghadirkan Gereja yang berpihak pada mereka yang miskin, lemah, dan sakit.

7. Bersemangat Keterbukaan dan Kerendahan Hati

Prodiakon perlu memiliki semangat keterbukaan diri dan kerendahan hati. Semangat keterbukaan menunjuk kepada kesediaan diri untuk dibentuk, diarahkan, dan dipimpin. Walupun ia seorang pemimpin jemaat, ia tetap sadar bahwa ia terikat pada pimpinan Tuhan sendiri dan hierarki serta harapan umat beriman. Semangat berpuas diri merupakan hambatan utama bagi kita untuk bisa

maju dan berkembang, oleh sebab itu seorang Prodiakon perlu waktu juga untuk belajar secara terus-menerus baik secara pribadi mupun secara kelompok meskipun dia sudah lama bertugas sebagai Prodiakon. Selain itu pula seorang Prodiakon harus mempunyai sikap kerendahan hati untuk belajar dan menerima kritik dari orang lain, sebab hal ini penting bagi kemajuan pelayanan Prodiakon yang berkualitas. Prodiakon juga tidak perlu mengambil alih tugas dewan dalam memimpin ibadatkhusus pada hari Minggu di Stasi-stasi. Prodiakon memimpin ibadat sesuai jadwal yang ada. Spiritualitas Prodiakon merupakan spiritualitas Injili yang perlu dihayati sedekian rupa sehingga "bukan lagi aku sendiri yang hidup, malainkan Kristus yang hidup dalam Aku" (Gal, 2:20).

2.7. **Pembinaan Prodiakon di Paroki Katedral**

Tugas perutusan Prodiakon ini adalah tugas yang sangat strategis, tetapi juga agar ia dapat melakukan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab, maka, sangatlah bijaksana bila ada pembinaan yang baik, baik secara rutin maupun berkala. Pembinaan Prodiakon ini perlu dilakukan dengan tujuan yaitu :

1. Meningkatkan kualitas Prodiakon, baik hidup pribadi maupun tugas pertutusan yang meliputi motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan ketrampilan. Hal ini dimaksudkan agar para Prodiakon dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, lancar dan benar sehingga dapat menggembirakan dan membahagiakan seluruh umat beriman Katolik serta mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dan dikatakannya.
2. Meningkatkan kerja sama antar Prodiakon, Prodiakon dengan Pastor Paroki dan fungsionaris Dewan Paroki lainnya. Dengan maksud supayaada suasana dan

semangat kerjasama, koordinasi, dan komunikasi yang baik dan sehat di antara mereka. Kerjasama dalam menciptakan sinergi antarmereka, demi kehidupan dan perkembangan Paroki atau seluruh umat beriman Katolik.

3. Mewujudkan regenerasi dan kaderisasi Prodiakon. Dengan maksud agar Prodiakon mau dan mampu menyadari pentingnya proses regenerasi dan kaderisasi sehingga ia mau membuka diri dan hati terhadap sesama Prodiakon dan terhadap umat beriman lainnya.

Pembinaan Prodiakon ini berdasarkan pada semangat mengembangkan potensi diri yang sudah ada agar semakin maksimal danoptimal dalam melaksanakan tugas perutusannya. Melalui proses pembinaan ini Prodiakon harus memiliki sikap dan semangat :

1). Kesetaraan

Dalam melaksanakan tugas perutusan ini Prodiakon yang masing-masing mempunyai perbedaan dan status, namun dari perbedaan itu, perlu membangun kebersamaan serta saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain.

2). Keterbukaan dan dialog

Perlu menumbuhkembangkan sikap dan semangat berkomunikasi dan saling terbuka sehingga tidak saling mendahulukan kepentingan (kehendak, dan pikirannya) masing-masing, namun justru untuk saling belajar, terbuka, dan saling menghargai, dialog satu sama lain demi kebersamaan (kepentingan dan kemajuan).

3). Kesetaraan Tanggungjawab

Dalam melaksananakan tugas perutusannya Prodiakon mempunyai tanggungjawab bersama. Oleh sebab itu Prodiakon secara bersama-sama duduk dan berpikir serta mencari penegasan bersama dalam memutuskan sesuatu demi tugas perutusan mereka. Jangan ada ungkapan seperti ini "tugasku hanya membagikan komuni di Gereja".

Pembinaan prodiakon /asisten imam boleh dilakukan secara berkala dan pembinaan rutin, artinya bisa dilakukan tiga bulan sekali atau enam bulan sekali atau setahun sekali. Hal ini perlu dibicarakan secara bersama-sama antara Pastor Paroki dan prodiakon /asisten imam.

2.8. **Tim Kerja Prodiakon Paroki Katedral**

Berbicara tentang keberadaan tim kerja Prodiakon, mungkin ini merupakan hal yang baru bagi kita, mengapa? karena selama ini kita tahu dan pahami bahwa di Keuskupan Agung Merauke masih memggunakan seksi. Namun yang dimaksud dengan Tim Kerja sebenarnya menggantikan seksi untuk mengungkapkan dimensi keterlibatan umat, dimana mereka bekerja dalam satu kesatuan tim, dengan tujuan supaya setiap anggota yang ada ikut terlibat dalam melaksanakan tugas. Namun kita harus mengakui dan menerima bahwa ke depan ini gambaran seperti ini akan terjadi di Keuskupan Agung Merauke. Maka sudah saatnya Gereja di KAME perlu memikirkan bagaimana melibatkan umat Allah untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan dan penegasan bersama, terutama dalam usaha melaksanakan tugas sebagai tim kerja artinya bahwa tidak melaksanakan tugas "semau saya" tetapi secara bersama-sama.

Tim kerja Prodiakon merupakan bagian integral dari struktur Dewan Paroki dan seluruh reksa pastoral Paroki, maka sudah sepantasnya kalau tim kerja ini juga memikirkan pentingnya membuat mekanisme kerja yang jelas dan tertata, baik perkembangan dan kemajuan tim kerja itu sendiri. Mekanisme kerja yang mungkin dapat diupayakan antara lain;

1. Menyusun program baik jangka panjang maupun jangka pendek, disesuaikan dengan kepentingannya.
2. Melaksanakan program kerja.
3. Membuat evaluasi dan tindak lanjutnya.

2.9. Pengertian Ekaristi

Kata Ekaristi berasal dari bahasa Yunani yakni *eucharistia* yang berarti puji syukur.[12] Kata *eucharistia* adalah kata tanda dari kata kerja dalam bahasa Yunani *eucharistein* yang berarti memuji dan mengucap syukur.Secara harafia Ekaristi berarti mengungkapkan pujian dan syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, sebagaimana yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan merayakan Ekaristi berarti Gereja mengenangkan dan menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus untuk keselamatan manusia.

Jadi Ekaristi adalah pengenangan misteri penebusan sepanjang tahun bagi umat beriman karena Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan Kristiani.Dalam Ekaristi terletak karya Allah yang menguduskan manusia dan

[12]Prasetya, L. *Panduan Menjadi Katolik, Kanisius* (Yogyakarta, 2006), hlm.104

puncak karya manusia memuliakan Bapa melalui perantaraan Kristus dalam Roh Kudus.

Istilah Ekaristi, telah menunjukkan seluruh isi dari apa yang dirayakan dalam seluruh perayaan Ekaristi yaitu sebagai pengucapan syukur yang terdiri dari pujian, syukur dan doa berkat atas roti dan piala. Melalui kata Ekaristi tersingkap pujian syukur atas tindakan keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus yang memuncak pada peristiwa pengorbanan-Nya di atas Salib dan kebangkitan-Nya. Di dalam dan melalui perayaan ekaristi, Gereja mengenangkan peristiwa penebusan itu.

2.10. Pandangan Biblis-Teologis tentang Ekaristi sebagai kurban syukur.

Bagian ini menguraikan tentang beberapa unsur penting dalam kaitan dengan pandangan biblis dan teologis tentang Ekaristi sebagai kurban syukur. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan tentang unsur-unsur itu yakni: Ekaristi menurut Kitab Suci dan Ekaristi memurut Tradisi dan ajaran Gereja.

2.10.1. Ekaristi Menurut Kitab Suci

Kitab Suci, tidak secara terperinci menguraikan tentang Ekaristi dan juga tentang makna Ekaristi sebagai kurban syukur. Kitab Suci lebih banyak menonjolkan kisah-kisah nyata tindakan Yesus yang makan dan minum bersama para pendosa dan para murid-Nya, perjamuan Malam Terakhir, dan perjamuan-perjamuan dengan Yesus sesudah kebangkitan. Meskipun demikian ada teks yang berbicara secara langsung tentang apa yang dilakukan oleh Yesus dalam kaitan erat dengan perayaan Ekaristi yang disebut teks institusi. Amat perlu diuraikan tentang teks tersebut dalam dalam kaitan dengan kedudukannya dalam Ekaristi

dan makna teologis kata-kata institusi tersebut, serta implikasinya dalam konteks Ekaristi sebagai suatu perayaan Kurban Syukur.

2.10.2. Teks Ekaristi Dalam Perjanjian Baru

Menyimak kepada pengalaman konkrit dalam mengikuti setiap perayaan Ekaristi, penulis memiliki suatu pandangan bahwa ucapan epiklese oleh imam atau konselebran mengulangi kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh Yesus sendiri pada saat perjamuan terkhir. Itu berarti teks institusi ini (*ada 4 teks kisah institusi yaitu: 1 Kor 11: 23-26, Luk 22:15-20, Mrk 14:22-25, Mat 26:26-29)* sedemikian amat penting dan sangat menentukan legitimasi perayaan Ekaristi itu sendiri. Teks-teks tersebut merupakan teks Kitab Suci yang mengisahkan tentang apa yang dilakukan dan dikatakan oleh Yesus pada waktu malam perjamuan terakir, terutama berkaitan dengan tindakan dan sabda-Nya atas roti dan piala. Legitimasi Ekaristi ini berasal dari sabda Yesus sendiri yang berkata: "Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku!" Oleh perintah Yesus ini, Gereja senantiasa setia merayakan Ekaristi sepanjang sejarahnya.

Perjanjian Baru juga mengenal beberapa teks sebagaimana diprkaktekan oleh jemaat perdana. Penginjil Lukas melaporkan bahwa pertemuan umat perdana diisi dengan "upacara pemecahan roti" yang merujuk kepada suatu ritus ibadah Yahudi yang mengawali perjamuan makan. Melalui tradisi ini Lukas mengangkat dan menjadikannya sebagai perayaan liturgis, yaitu Ekaristi yang ditafsirkan Gereja semenjak itu sebagai Perayaan Ekaristi.

2.10.3. Kedudukan Kisah Institusi dalam Ekaristi

Perayaan Ekaristi telah menjadi wujud nyata dari kisah institusi. Kisah institusi sungguh mempunyai kekuatan legitimasi bagi Ekaristi, bahkan dapat dikatakan sebagai norma dasar dan utama bagi perayaan Ekaristi, sebab Peraayaan Ekaristi yang dirayakan Gereja dilandaskan pada perintah Tuhan :"Perbuatlah ini guna memperingati Aku". Maka perayaan Ekaristi menjadi suatu perayaan tetap Gereja karena dilandasi oleh tindakan dan sabda Yesus sendiri, hal mana menjadi dasar teologis Ekaristi. Santo Paulus sendiri menyebut perintah Yesus itu sebagai paradosis untuk menekankan segi teologis dari Ekaristi (1Kor 11:23). Akan tetapi, kata-kata institusi itu tidak menguraikan tentang urutan perjamuan malam terakhir secara lengkap, sehingga kita juga tidak mengetahui kata asli Yesus sendiri, sebab para penulis Perjanjian Baru tidak konsisten dengan kata-kata Yesus sendiri.

2.10.4. Makna Teologis Kata-Kata Institusi

Kata-kata Yesus dalam teks institusi, mempunyai interpretasi teologis yang dapat memberikan bobot dan pentingnya Perayaan Ekaristi dalam Gereja, sebagaimana diuraikan di bawah ini :

a. Partisipasi dalam perjamuan eskatologis: Berdasrkan teks;"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Aku tidak akan minum lagi hasil pokok Anggur sampai hari Aku meminumnya yang baru dalam kerajaan Allah" (Mrk 14:25;Mat 26:29 dan Luk 22:18). Makna kata-kata Yesus ini diartikan pengarang Injil sinoptik, sebagai realisasi dari tindakan penyelamatan Allah kepada manusia sebagaimana dirayakan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, kini diwujudkan secara penuh

melalui Paskah baru dimana Yesus sendiri menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan atas dosa manusia untuk memperoleh keselamatan abadi di Surga. Oleh karena itu setiap kali umat merayakan Ekaristi mereka sudah ambil bagian dalam perayaan eskatologis, yaitu perayaan Ekaristi Surgawi.

b. Kehadiran Yesus: Berdasrkan kata-kata: "Inilah tubuh-Ku" (Mat 26:26; Mrk 14:22; Luk 22:19; 1 Kor 11:24), dan "Inilah darah-Ku" (Mat 26:28; Mrk 14:24).

- Kata "tubuh" yang dimaksud dalam teks Kitab Suci ini, tidak mengandung arti sebatas fisik atau badan biologis, melainkan mengandung arti sebagai keseluruhan pribadi manusia. Dalam konteks ini, kata Yesus "Inilah tubuh-Ku" yang diidentifikasikan dengan "roti" menunjuk langsung kepada diri-Nya sendiri. Sedangkan kata tambahan "yang diserahkan bagi kamu" oleh Lukas dan "yang bagi kamu" oleh Paulus, menegaskan bahwa wafat Yesus segerah terjadi. Maka sabda "inilah tubu-Ku" mengandung arti kehadiran dan kebersamaan dengan Yesus yang sedang menghadapi penderitaan dan wafat-Nya.
- Kata "darah" dalam dunia Perjanjian Lama dipandang sebagai hakekat dan intisari kehidupan (Im 17:11.14; Ul 12:23; Ul 19:10; Kej 9:6). Demikian kata darah merujuk kepada keseluruhan pribadi manusia dan tidak terbatas pada fisik bilogis semata. Berdasrkan konsep tradisi Perjanjian Lama ini, maka kata "inilah darah-Ku berarti kehadiran dan kebersamaan sebagai solidaritas dengan hidup dan diri Yesus yang bersedia mati untuk semua orang.
- Dalam surat Ibrani, Yesus adalah Imam Agung (2:17;4:14; 5:10; 6:20; 9:11; 10:20-21). Dalam ritus liturgi Yahudi seorang Imam Agung mempunyai fungsi

mempersembahkan suatu kurban persembahan. Dalam hubungan dengan pemahaman Kristus selaku Imam Agung, memberi tempat yang istimewah bagi Dia untuk mempersembahkan kurban persembahan yaitu roti dan anggur sebagai kurban persembahan, maka yang dipersembahkan-Nya itu adalah "tubuh" dan "darah-Nya" sendiri. Dengan kata lain Yesus mempersembahkan kurban persembahan dimana diri-Nya sendiri menjadi kurban persembahannya. Dengan demikian persembahan Yesus ini sangat berbeda dengan kurban persembahan yang dilakukan oleh Imam Agung dimana yang dikurbankan ialah anak domba. Melalui perayaan Ekaristi umat menerima diri Yesus lewat roti dan anggur lambang tubuh dan darah-Nya sebagai anugerah keselamatan yakni kebersamaan dengan Allah.

- **Penebusan dan Pengampunan Dosa:** Dalam kata-kata Yesus "...yang diserahkan bagi kamu" (Luk 22:19) dan"...yang bagi kamu"...yang ditumpahkan bagi semua orang untuk pengampunan dosa (Mat 26:28) atas piala, memberi arti sentral kepada wafat Yesus sebagai "tebusan" atau "penebusan" dari seorang Hamba Yahwe (Yes 53:12). Penebusan itu untuk semua orang dan bukan sekelompok orang saja sebagai arti yang luas dari kata penebusan bagi orang banyak. Sebagaimana dikatakn oleh Yesus sendiri, " Anak manusia datang bukan nuntuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagin orang banyak" (Mrk 10:45). Perdamaian dan penebusan dosa umat manusia menjadi tujuan utama penyerahan diri Yesus. Melalui wafat-Nya pengampunan dosa itu menjadi rahmat atau anugerah bagi semua orang. Oleh Mat 26:28 kata pengampunan

dosa berhubungan dengan gagasan perjanjian yang akan diuraikan pada point berikut.

- **Perjanjian Baru-Pembaruan perjanjian:** dalam kata-kata Yesus"...darah-Ku perjanjian" (Mrk 14:24; Mat 26:28)."...perjanjian baru dalam darah-Ku (Luk 22;20; Ikor 11:25) memberi arti yang berbeda-beda antara faham"perjanjian" merujuk kepada perjanjian Allah dengan bangsa Israel, yaitu bahwa Yahwe menjadi Allah Israel dan Israel menjadi umat Yahwe (Im 26:12). Dalam konteks ini, darah diambil sebagai simbol pengikat perjanjian dan merupakan kekuatan atau daya untuk mendamaikan Allah dengan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru darah Kristus yang tertumpah di kayu salib diartikan sebagai daya pendamai Allah dengan umat manusia. Darah Kristus memberi kita tanda pemenuhan dan penggenapan janji Allah dan sekaligus pemenuhan janji eskatologis yang sudah dinantikan umat manusia dalam Perjanjian Lama.

Penetapan Ekaristi: melalui kata-kata Yesus "Perbuatlah ini guna memperingati Aku" (Luk 22:19; 1 Kor 24:25). Yesus telah menetapkan kepada Gereja untuk tetap mengenagkan Dia dan seluruh karya penebusan-Nya di dalam Perayaan Ekaristi. Kata-kata ini juga sekaligus memberi legitimasi kepada Ekaristi. Sebagai "peringatan" (Yunani:anamnesis), perayaan Ekaristi hendaknya dipahami tidak sebatas mengingat dalam pikiran tetapi menhadirkan apa yang dikenangkan itu sehingga benar-benar ada, hadir, berdaya dan bertindak. Maka dalam perayaan Ekaristi aspek anamnese sangat penting.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, catatan memo, dan dokumen resmi lainya. Penelitian ini akan memberikan gambaran atau deskripsi mengenai masalah penelitian secara komperhensif.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul yang dipilih peneliti, maka lokasi penelitian adalah Paroki Katedral Santo Fransikus Xaverius Merauke. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini kerena; *pertama* peneliti merupakan umat pada Paroki tersebut. *Kedua* melihat realitas pentingnya peranan Prodiakon pada Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Kedua alasan ini mendorong peneliti untuk meneliti dan mengkaji tulisan yang berkaitan dengan judul di atas. Dengan demikian peneliti merasa tertarik dengan lokasi tersebut untuk mengadakan sebuah penelitian tentang Prodiakon.

3.2.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan di atas adalah Februari-Mei 2017 pada setiap Senin,

Rabu dan Jumat sesuai dengan jadwal yang telah dibuat peneliti untuk penelitian tersebut.

3.3. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti alur sebagai berikut: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan. [13]

3.3.1. Tahap Sebelum Ke Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

3.3.2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan judul penelitian. Data tersebut diperoleh melalui obeservasi dan wawancara dengan cara melihat realitas pentingnya peranan Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

3.3.3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan objek penelitian, seperti; pastor paroki, Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke dan beberapa tokoh umat tentang judul penelitian yang peneliti gumuli. Data tersebut kemudian ditafsirkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsaan data dengan

[13]Ofny Oktafianus Sangkey Maapi, *Pemahaman Kaum Awam Tentang Ekaristi sebagai Sakramen yang Memberi Hidup di Lingkungan St. Paulus Paroki St. Fransiskus Katedral Merauke,* (Skripsi), STK St. Yakobus:Merauke, 2013, hlm.07

cara menguji sumber data yang dipakai sehingga menghasilkan data yang valid sebagai dasar dan bahan untuk memahami konteks penelitian.

3.3.4. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi, penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan tulisan, kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi wilayah generalisasi penelitian terdiri dari subjek atau objek yang akan diamati dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan.[14] Dengan kata lain bahwa populasi adalah semua orang atau objek yang akan diamati. Objek penelitian yang dimaksud peneliti sebagai populasi selama penelitian adalah 3 orang Prodiakon, Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki (DPP) yang berjumlah 2 orang dan 2 orang tokoh umat atau awam Katolik yang di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Jumlah keseluruhan dari populasi tersebut adalah 8 jiwa.

3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar. Dengan kata lain sampel merupakan bagian kecil

[14] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Alfabeta: bandung, 2002), hlm.57

yang mewakili kelompok yang lebih besar. Ada pun sampel dalam penelitian ini adalah 8 jiwa dari 15 jiwa dalam populasi yang telah ditentukan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dilakukan alat atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

3.5.1. Observasi Partisipatif

Obeservasi atau pengamatan partisipatif adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indrawi peneliti tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut disertai dengan keterlibatan peneliti dalam realita subjek penelitian di lapangan. Observasi ini digunakan untuk penelitian direncanakan secara sistematik tentang pentingnya keterlibatan Prodiakon dalam perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Tujuan menggunakan metode ini untuk memahami hal-hal, perilaku, perkembangan keterlibatan Prodiakon dalam perayaan Ekaristi.

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan pemberi jawaban dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Tujuan peneliti menggunakan metode ini, yakni untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tantang pentingnya keterlibatan prodiakon dalam perayaan Ekaristi.

3.5.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara memperlajari dokumen, naskah, foto dan data-data yang relevan dengan topik penulisan. Dalam penelitian ini peneliti mempelajari dokumen berupa data-data Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke tentang bagaimana keterlibatan dan partisipasinya di paroki tersebut.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu berupa seperangkat test dan sebagaunya untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan .

Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan pada teknik observasi dan wawancara dalam proses pengumpulan data penelitian. Observasi dan wawancara ini dilakukan terhadap anggota prodiakon dan pastor paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

3.6.1. Panduan Observasi

Obeservasi yang dilakukan adalah melihat dan mengamati Job-descriptiom dari Prodiakon yang bertugas di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Poin-poin pengamatannya adalah sebagai berikuti:

a. Prodiakon memahami tugas, peran dan fungsinya dengan baik.
b. Prodiakon terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi
c. Keterlibatan Prodiakon membantu imam dalam perayaan Ekaristi
d. Pelayanan kepada umat menjadi efektif
e. Tugas Prodiakon dalam perayaan Ekasti adalah membagi komuni Kudus

f. Umat merasa terbantu dalam pelayanan dengan kehadiran Prodiakon di Paroki

g. Pembinaan bagi Prodiakon di Paroki

3.6.2. Panduan Wawancara

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Panduan pertanyaan yang disusun ini hanya alat bantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan dengan tepat.

a. Pertanyaan untuk Prodiakon

1. Apa yang anda pahami tentang Prodiakon?
2. Sejauh mana anda menghayati panggilan anda sebagai Prodiakon?
3. Apa tugas Prodiakon dalam sebuah Paroki?
4. Apa tugas Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi?
5. Bagaimana anda berperan penting dalam perayaan Ekaristi?
6. Sebagai seorang Prodiakon, apakah anda merasa sudah menjalankan tugas, peran dan fungsi anda dengan baik? Jika "iya" sejauh mana dan jika "belum" apa yang harus ditingkatkan?

b. Pertanyaan untuk umat

1. Apa yang anda pahami tentang Prodiakon?
2. Apakah pemilihan dan pengangkatan Prodiakon sesuai dengan ketentuan dan syarat yang ditetapkan gereja.
3. Sejauh mana anda merasakan dampak pelayanan seorang Prodiakon di paroki.
4. Apakah anda merasa efektif dengan partisipasi Prodiakon dalam perayaan Ekaristi?

5. Apakah anda menilai seorang imam merasa terbantu dengan keterlibatan seorang Prodiakon?

c. Pertanyaan untuk Dewan Pastoral Paroki

1. Sejauh mana Prodiakon berperan aktif dalam perayaan Ekaristi?
2. Bagaiman seorang Prodiakon menjalankan tugasnya dalam perayaan Ekaristi?
3. Apa yang mendorong mereka (Prodiakon) mau menjadi Prodiakon di Paroki?
4. Apakah pernah dilakukan pembinaan-pembinaan yang berkaian dengan tugas seorang Prodiakon di Paroki?
5. Apakah dengan partisipasi Prodiakon umat merasa palayanan dalam parayaan Ekaristi menjadi efektif?
6. Imam merasa terbantu dengan kehadiran Prodiakon di Paroki?

d. Pertanyaan kepada Pastor Paroki

1. Apakah Prodiakon terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi ?
2. Apakah dengan kehadiran Prodiakon, imam merasa terbantu dalam pelayanan umat saat perayaan Ekaristi?
3. Apakah Prodiakon di Paroki sangat menghayati tugas dan tanggung jawab mereka.
4. Apakah Prodiakon mahami tugas, tanggungjawab, fungsi dan peran mereka dengan baik?
5. Apakah tugas yang dijalankan seorang Prodiakon dinilai cukup efektif?
6. Apakah ada pembinaan-pembinaan Prodiakon berkaitan dengan fungsi, tugas dan peran mereka?

3.7. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dapat dianalisa adalah dengan menggunkan beberapa panduan dan teknik sebagai berikut:

3.7.1. Menggumpulkan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang didapat untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang pentingnya keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data yakni; melalui observasi lansung dan wawancara.

3.7.2. Reduksi Data

Dari data-data yang diambil berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dipilih. Maka data-data tersebut akan disaring, di mana ada data yang harus dibuang jika tidak relevan dengan judul yang telah diangkat dan kemudian diteliti.

3.7.3. Verifikasi Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi.Tujuan dari varifikasi adalah untuk mengetahui kebenaran yang valid berdasarkan judul yang telah peneliti angkat dan kaji.

3.7.4. Membuat Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh bersarkan tekni pengumpulan data, kemudian direduksi (data yang relevan dengan judul) diambil kemudian diuji verifikasinya dan kemudian disimpulkan kebenarannya berdasarkan judul yang telah peneliti angkat dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitan

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, maka terlebih dahulu kita melihat secara garis besar tentang keadaan geogerafis lokasi penelitian dan gambaran umum tentang umat Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke dari aspek ekonomi, sosial budaya dan aspek religiusnya.

4.1.1. Keadaan Geografi Lokasi Penelitian Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke

Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke terletak di pusat Keuskupan Agung Merauke pada jalan Raya Mandala No.30 Merauke. Paroki tersebut memiliki 18 lingkungan dengan jumlah umat yang beragam. Batas-batas Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke adalah sebagai berikut; di bagian Utara Paroki Katedral berbatasan dengan wilayah Paroki Salib Suci Gudang Arang sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan wilayah Paroki St. Yosep Bambu Pemali (BAMPEL).Bagian Barat Paroki Katedral berbatasan dengan Wilayah Paroki St. Theresia Buti dan di bagian Timur berbatasan dengan wilayah Paroki St. Maria Fatima, stasi Mangga dua.

4.1.2. Gambaran Umum tentang Umat Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

Kehidupan umat Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke amat beragam. Hal tersebut dapat diketahui atau dilihat dari keadaan ekonomi umat, keadaan sosial budaya umat dan keadaan sosial religius umat di Paroki tersebut. Berikut deskripsi (gambaran umum) umat Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke berdasarkan keadaan ekonomi, Sosial Budaya, dan kehidupan sosial Religiusnya.

4.1.2.1. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi umat Paroki Katedral amat beragam.Dari antara mereka ada yang berprofesi sebagai PNS (ASN), wiraswasta, swasta, pedagang, TNI-POLRI, petani bahkan ada yang berprofesi sebagai buruh. Tingkat ekonomi umat ini diuraikan karena hal tersebut juga sangat menentukan cara dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja. Walaupun mereka berasal dari kehidupan dan tingkat ekonomi yang berbeda namun mereka hidup berdampingan satu terhadap yang lain dalam membentuk suatu persekutuan sebagaimana yang dicontohkan oleh kisah jemaat perdana ribuan tahun silam.

4.1.2.2. Keadaan Sosial Budaya

Dalam persekutuan hidup umat Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke juga berasal dari budaya yang beragam.Mereka berasal dari suku budaya; Kei-Tanimbar, Jawa, Flores-NTT, Toraja, Manado, Batak-Toba, Dayak, dan suku-suku lokal yang ada di Papua bahkan mereka pun hidup berdampingan dengan orang-orang Tionghoa (China). Mereka saling berinteraksi dan saling memahami diantara keragaman budaya tersebut. Kondisi budaya ini menjadi suatu kekayaan dan keunikan bersama dan mereka menyadari bahwa di antara

keragaman itu Allah menciptakan, memanggil mereka untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah kepada dunia. Hal yang paling penting dalam kebersamaan itu adalah saling memahami bahwa dari perbedaan yang ada Allah memanggil mereka dan membentuk satu persekutuan yang disebut Gereja Kristus. Keterlibatan dalam hidup menggereja pun terlihat baik.Mereka saling membantu dan mendukung serta saling mengisi dari berbagai kekurangan yang ada pada mereka. Aspek ini perlu diangkat karena latar belakang kebudayaan juga sangat mempengaruhi cara umat beriman kepada Allah.

4.1.2.3. Keadaan Sosial Religius

Dalam keberadaanya, umat Paroki Katedral St. Fransikus Xaverius Merauke hidup berdampingan dengan mereka yang non-Katolik atau mereka yang berkeyakinan lain. Sekitar wilayah Paroki Katedral Merauke terlihat beberapa tempat ibadat milik agama Muslim, Budha dan beberapa denominasi gereja Protestan. Dengan demikian di dalam wilayah Paroki Katedral hidup juga umat yang beragama lain. Sikap yang selalu dijaga dalam hidup berdampingan dengan umat beragama lain adalah toleransi. Kerjasama dalam hidup sosial, ekonomi, budaya bahkan religious terlihat amat baik dalam kebersamaan itu. Sikap yang ditanamkan adalah semua dipanggil oleh Tuhan dengan cara dan keyakinan yang berbeda-beda. Ada yang dipanggil sebagai orang berima Kristiani, ada juga yang muslim, Budha, Hindu dan Protestan.

4.2. Deskripsi Data Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui pentingnya peran Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke, maka penulis meneliti dan

mengumpulkan data melalui metode wawancara dan quisioner. Untuk melaksanakan penelitian ini penulis telah membuat daftar pertanyaan bentuk quisioner. Quisioner ini diedarkan kepada 8 responden sebagai sampel di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

Tabel & Figur 1: Prodiakon memahami tugas, peran dan fungsinya dengan baik

Prodiakon memahami tugas, peran dan fungsinya dengan baik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Setuju	2	20%
Sangat setuju	5	70%
Ragu-ragu	1	10%
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

Grafik :Pemahaman akan Tugas dan Fungsi Sebagai Prodiakon

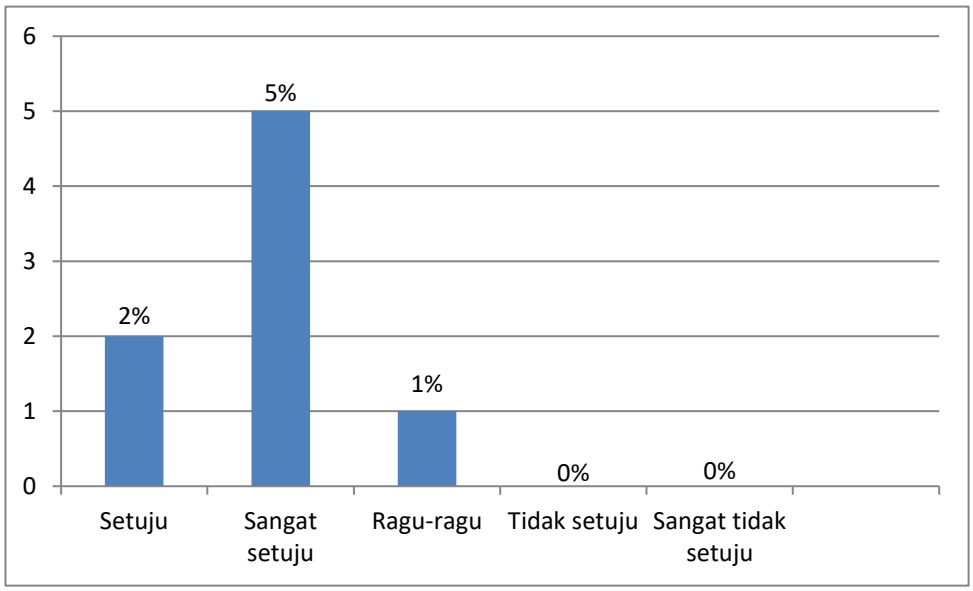

Peran Prodiakon dalam perayaan ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke dilakukan atas dasar pemahaman yang benar tentang siapa itu Prodiakon, wewenang, tugas dan peranan mereka. Dari grafik tersebut di atas terlihat jelas 20% responden menjawab setuju dengan pernyataan diatas, 70% menjawab sangat setuju bahwa Prodiakon sangat memahami tugas mereka dan 10% menjawab ragu-ragu dengan tugas. Dari responden tersebut tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa Prodiakon sangat memahami tugas, peran dan fungsi mereka dengan baik.

Mayoritas dari responden (70%) menjawab setuju dengan pernyataan bahwa Prodiakon sangat memahami tugas dan peran mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Prodiakon dalam perayaan Ekaristi di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke di dasarkan atas pemahaman bahwa mereka sangat memahami tugas tugas, peran dan fungsi mereka. Tugas yang dijalankan Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius sudah sesuai artinya sesuai dengan aturan atau kaidah umum yang berkaitan dengan tugas, tanggungjawab, fungsi dan peran dari seorang Prodiakon yang berlaku dalam Gereja Katolik. Responden yang ragu-ragu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tersebut disebabkan karena kemungkinan mereka tidak mengetahui tugas, peran dan fungsi Prodiakon di Paroki.Bisa juga mereka memahami tugas, peran, dan fungsi dari Prodiakon dengan baik lalu melihat aplikasi kerja dan keterlibatan Prodiakon di lapangan yang tidak sesuai dengan konsep mereka tersebut. Hal ini yang disimpulkan oleh peneliti dalam kaitanya dengan pertanyaan yang diajukan.

Tabel & figur 2 : Pemilihan Prodiakon sesuai dengan ketentuan dan syarat yang ditetapkan.

Pemilihan Prodiakon sesuai dengan ketentuan dan syarat yang ditetapkan	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Setuju	2	20%
Sangat setuju	6	80%
Ragu-ragu	-	-
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

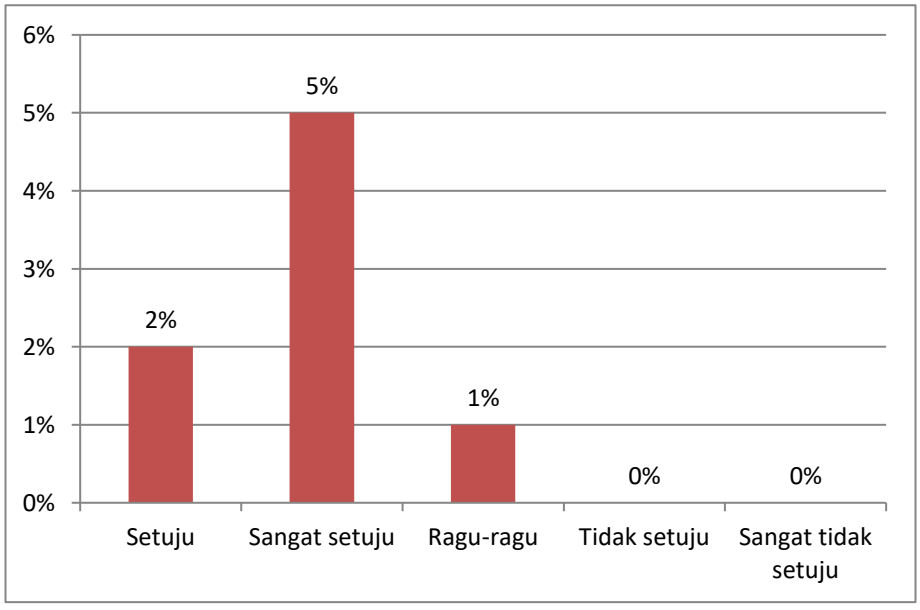

Grafik : Ketentuan dan syarat dalam pemilihan prodiakon

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa proses pemilihan dan pengangkatan Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke dilakukan sesuai dengan ketentuan dan syarat yang telah ditetapkan atau mengukuti aturan umum Gereja Katolik. Hal itu terlihat dari jawaban responden

atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.20% responden menjawab setuju, 70% menjawab sangat setuju dengan pernyataan yang diajukan peneliti tersebut.Sementara 10% menjawab ragu-ragu dan ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tiak setuju.

Responden yang menjawab ragu-ragu menurut analisa, mereka mungkin kurang memahami aturan dan syarat pemilihan Prodiakon atau mungkin mereka melihat kesaksian hidup dari Prodiakon tersebut di dalam keseharian hidupnya. Pastor Paroki sebagai penaggungjawab Paroki tententunya memiliki pengetahuan yang memadai sehingga tidak mungkin pemilihan dan pengangkatan Prodiakon Paroki dilakukan tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan umum Gereja Katolik.

Dengan demikian berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa sebagian bersar responden (70%) setuju bahwa pemilihan dan pengangkatan Prodiakon Paroki di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke telah dilakukan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di dalam Gereja Katolik pada umumnya. Pastor Paroki sebagai *ex offisio* bertolak dari aturan tersebut sehingga ia dengan kewenangannya memilih Prodiakon Paroki untuk membantunya dalam perayaan ekaristi, kegiatan-kegiatan sacramental dan ibadat lainya sesuai dengan tugasnya sebagai seorang Prodiakon.

Tabel &figure 3 : Prodiakon terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi

Prodiakon terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi	Frekuensi (N)	Prosentase (%)

Setuju	2	20%
Sangat setuju	6	80%
Ragu-ragu	-	-
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

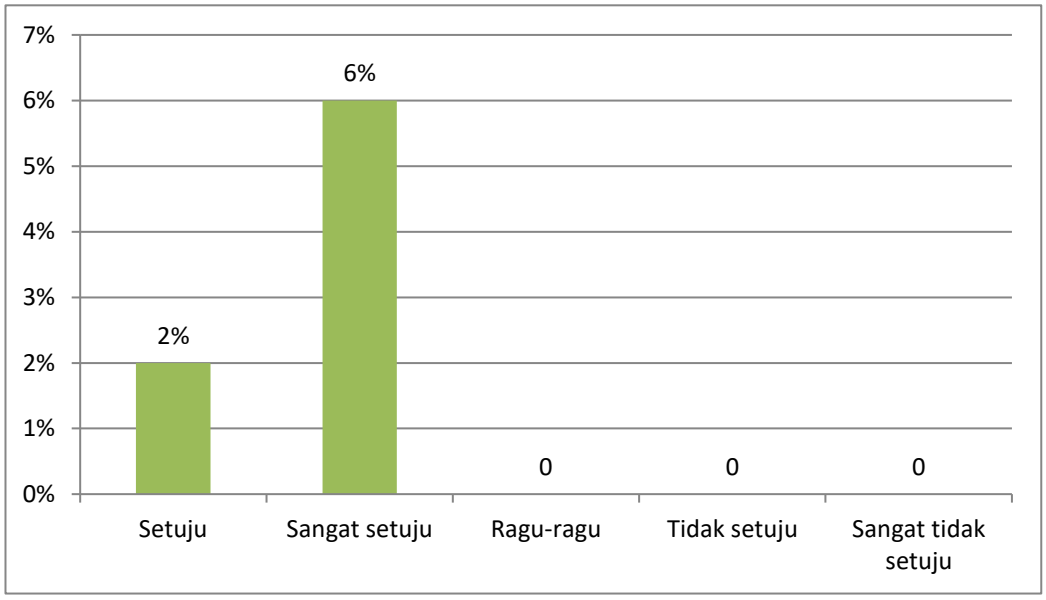

Grafik: Tingkat Keaktifan Prodiakon Dalam Perayaan Ekaristi

Pernyataan tentangan keterlibatan aktif Prodiakon dalam perayaan di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke rupanya hampir semua responden menjawab sangat setuju bahwa Prodiakon aktif menjalankan tugas pelayanan dalam perayaan Ekaristi. Berdasarkan grafik pada data tersebut di atas dapat diketahui bahwa 20% responden menjawab setuju dan 80% responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa Prodiakon terlibat aktif dalam

perayaan ekaristi. Sementara dari responden yang diminta keterangan, mereka tidak memberi jawaban dengan keragu-raguan, tidak setuju atau bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut di atas.

Dari jawaban responden ini, dapat dipahami bahwa memang dalam perayaan ekaris di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Meruake terlihat ada Prodiakon yang selalu bertugas mendampingi imam.Tentunya tugas mereka diatur berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh Dewan Pastoral Paroki (DPP).Berdasarkan pengamatan tersebut maka jawaban yang diperoleh dari responden berdasarkan pertanyaan yang diberikan memang terlihat seperti demikian.Menjadi catatan juga bahwa keterlibatan aktif Prodiakon tidak hanya terjadi dalam perayaan ekaristi saja melainkan kegiatan-kegiatan sakramental; seperti mengantar Komuni pada orang sakit dan memimpin ibadat kematian dan lain sebagainya.

Tabel &figure 4: Keterlibatan Prodiakon membantu imam dalam perayaanekaristi

Keterlibatan Prodiakon membantu imam dalam perayaan ekaristi	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Setuju	2	20%
Sangat setuju	6	80%
Ragu-ragu	-	-
Tidak setuju	-	-

Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

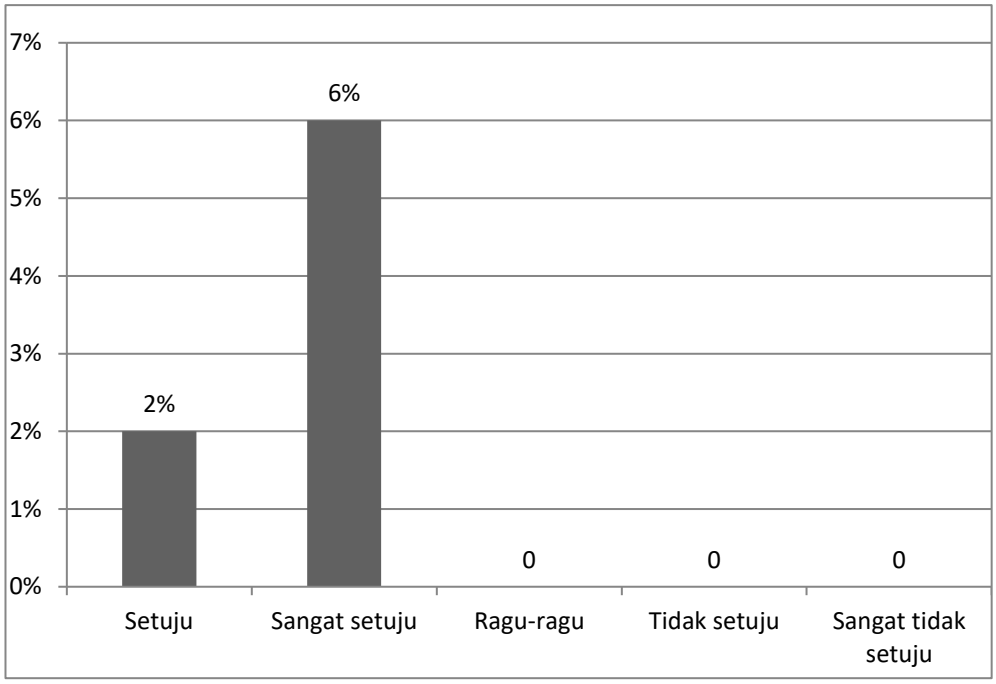

Grafik: Keterlibatan prodiakon dalam membantu Imam

Grafik di atas menunjukan bahwa moyoritas responden sangat setuju bahwa keterlibatan Prodiakon sangat membantu imam dalam perayaan ekaristi di Paroki St. Fransiskus Katedral Xaverius Merauke. 20 % menjawab setuju dan 80% menjawab sangat setuju. Responden yang diwawancarai, tidak menjawab atas dasar keragu-raguan. Juga tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau bahkan sangat tidak setuju. Mayoritas dari mereka menjawab sangat setuju bahwa peran Prodiakon dalam perayaan ekaristi amat membantu seorang imam yang bertindak sebagai presiden liturgi. Hal tersebut lahir dari pengamatan terhadap kehadiran dan keaktifan Prodiakon dalam membantu imam saat perayaan ekaristi itu berlangsung. Secara kasat mata pun awam yang tidak diwawancarai

dapat memberikan jawaban yang sama kerena mereka selalu mengamati kehadiran dan partisipasi Prodiakon dalam perayaan ekaristi ataupun juga dalam pelayanan serupa entah di pusat Paroki ataupun di lingkungan bahkan stasi yang ada di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

Tabel & figure 5 :Pelayanan kepada umat menjadi efektif

Pelayanan kepada umat mejadi efektif	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Setuju	2	20%
Sangat setuju	6	80%
Ragu-ragu	-	-
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

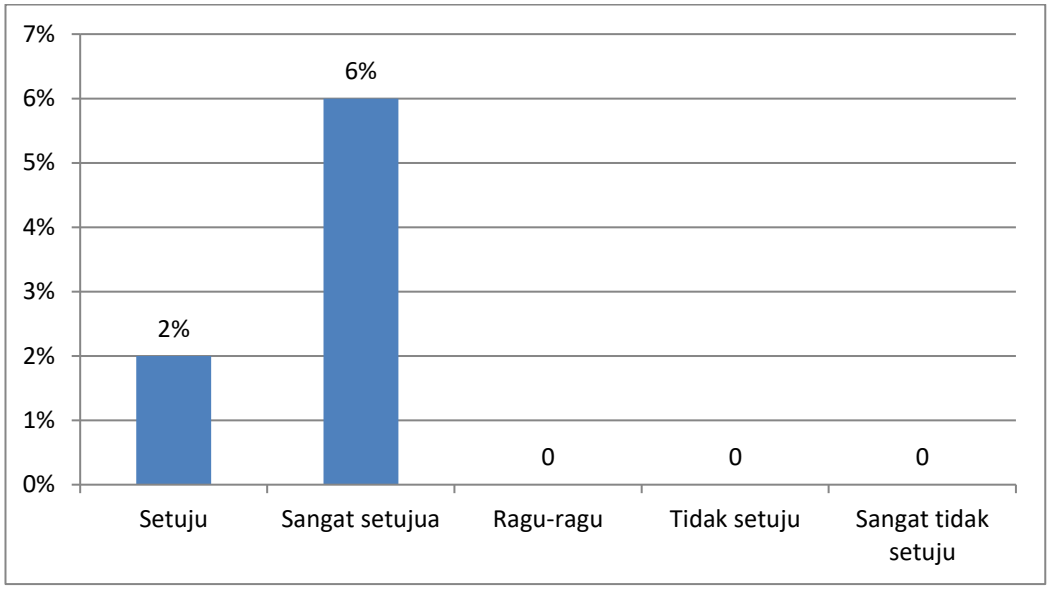

Grafik: Efektifitas Prodiakon dalam Pelayanan Terhadap Umat

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 20% responden menjawab setuju bahwa pelayanan Prodiakon kepada umat Paroki Katedral menjadi efektif dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki tersebut. Mayoritas responden 60% menjawab sangat setuju bahwa memang dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral, pelayanan menjadi efektif terutama dalam perayaan ekaristi Kudus. Dari responden yang diambil datanya tidak ada yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau bahkan sangat tidak setuju. Dengan keterangan ini maka kami menyimpulkan bahwa dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral pelayanan terlihat efektif terlayani terutama dalam perayaan ekaristi Kudus.

Tabel & figure 6: Tugas Prodiakon dalam perayaan ekaristi adalah membagi Komuni Kudus

Tugas Prodiajon dalam perayaan ekaristi adalah membagi Komuni Kudus	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Setuju	1	10%
Sangat setuju	7	90%
Ragu-ragu	-	-
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

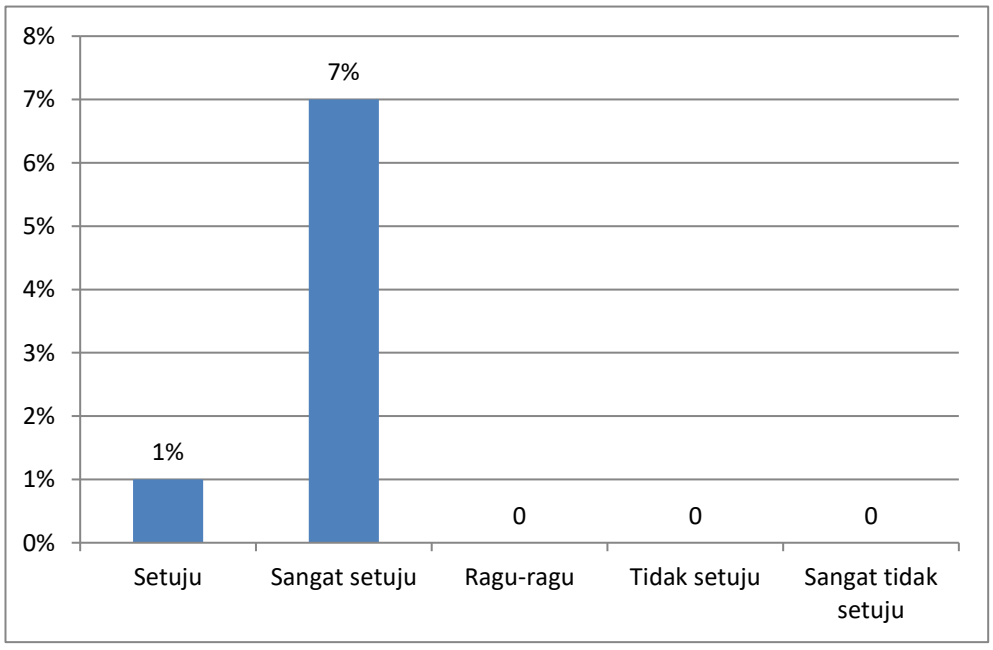

Grafik: Tugas prodiakon dalam membagikan Hosti Pada Perayaan Ekaristi

Berdasarkan tabel di atas menjadi jelas bahwa tugas seorang Prodiakon dalam perayaan ekaristi adalah membagi Komuni Kudus kepada umat di mana tugas tersebut ia laksanakan dengan tujuan membantu seorang imam dalam

perayaan ekaristi di gereja. Pernyataan tersebut sangat disetujui oleh responden yang telah diwawancarai. 10% responden menjawab bahwa realita keterlibatan Prodiakon dalam perayaan ekaristi tidak terlepas dari tugasnya yakni membantu atau bersama dengan seorang imam membagikan komuni Kudus kepada umat yang hadir dalam perayaan ekaristi dan hampir atau bahkan 90% responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Pemberian jawaban oleh responden tersebut didasarkan atas realita yang terjadi selama ini di Paroki Katedral Merauke. Peneliti berani menyimpulkan hal tersebut karena peneliti pun sering menjumpai realita tersebut apabila peneliti terlibat mengikuti perayaan ekaristi kudus di gereja Katedral Merauke.

Tabel & figure 7: Umat merasa terbantu dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral

Umat merasa terbantu dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Setuju	3	30%
Sangat setuju	4	60%
Ragu-ragu	1	10%
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-

Total	N=8	100%

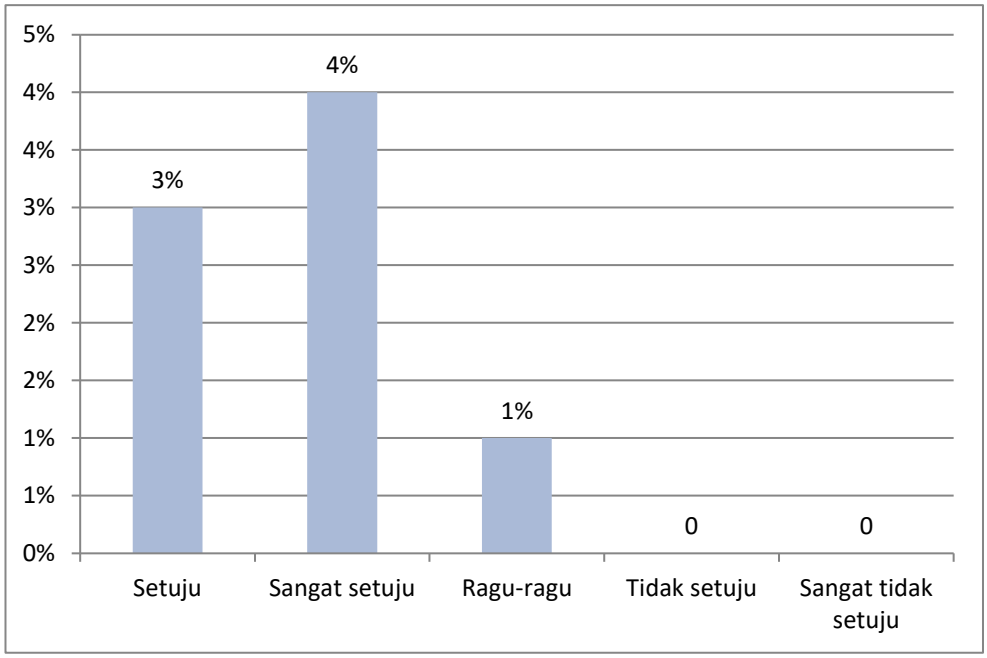

Grafik: Keterlibatan Prodiakon Terhadap Pelayanan Kepada Umat

Grafik ini mau menunjukkan bahwa keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral itu sebenarnya sangat membatu terutama pelayanan kepada umat.30% responden menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. 60% responden menjawab sangat setuju bahwa keterlibatan Prodiakon itu sangat membantu umat dalam proses pelayanan,sedangkan 10% responden menjawab ragu-ragu. Responden yang memberikan jawaban ragu-ragu atas pernyataan tersebut di atas karena mereka kurang mendapat data tentang pernyataan tersebut sehingga tidak bisa memberikan sebuah jawaban pasti atas pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut diatas. Dari pengamatan peneliti memang terlihat jelas bahwa keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral Merauke ini umat

dapat terlayani dengan efektif dan baik. Baik itu pelayanan yang terjadi dalam perayaan ekaris atau pun di luar perayaan ekaristi (mengantar komuni suci, memimpin ibadat sabda dan lain semacamnya). Hal tersebut peneliti ungkapkan berdasarkan pengamatan karena peneliti aktif mengikuti berbagai kegiatan parokial dan terutama terlibat aktif mengikuti perayaan ekaristi di gereja Katedral Merauke.

Table &figure 8: Imam merasa terbantu dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki

Imam merasa terbantu dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki	Frekuens (N)	Prosentase (%)
Setuju	-	-
Sangat setuju	8	100%
Ragu-ragu	-	-
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

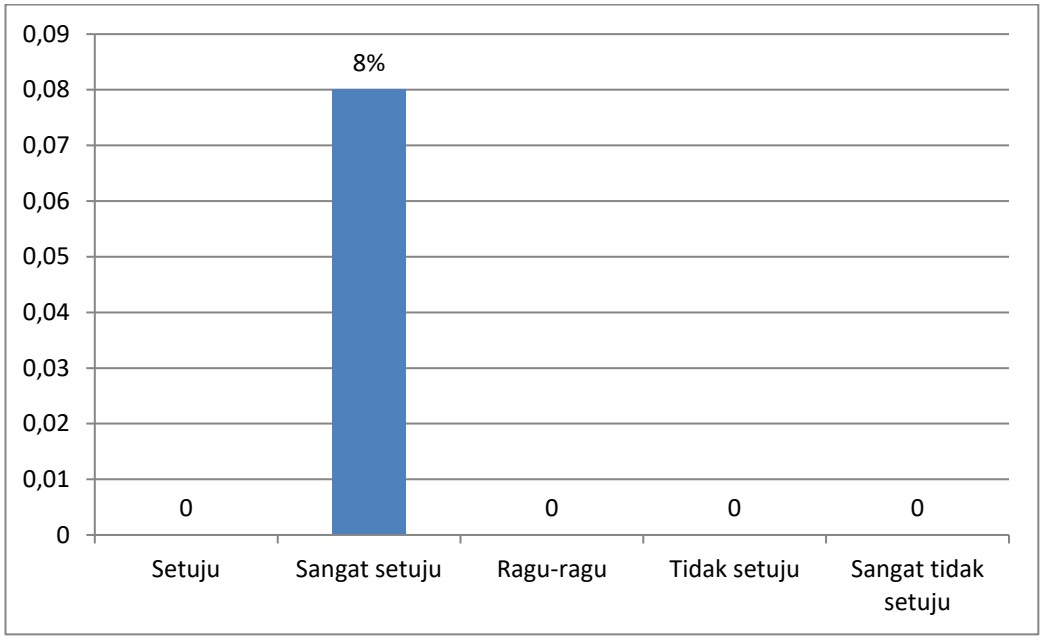

Grafik: Keterlibatan Prodiakon dalam Membantu Imam

Bedasarkan pertanyaan yang diajukan semua respon menjawab bahwa dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki imam merasa terbantu dalam pelayanan dan terutama dalam perayaan ekaristi yang dipersembahkan oleh imam baik pada hari minggu atau hari-hari besar gerejawi yang telah diatur dalam kalender liturgi Gereja. 100% responden memberikan jawaban sangat setuju dengan pertanyaan yang diberikan peneliti. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau bahkan sangat tidak setuju. Pengamatan peneliti sendiri bahwa memang benar dengan keterlibatan Prodiakon di Paroki imam sangat merasa terbantu dalam pelayanan. Hal tersebut dikatakan karena jumlah imam hanya satu orang tenaga dibadingkan dengan ribuan umat katolik yang ada dan berdomisili di wilayah Paroki Katedral.

Table & figure 9 : Pendidikan dan pembinaan bagi Prodiakon di Paroki Katedral

Perlunya Pendidikan dan pembinaan bagi Prodiakon di Paroki Katedral	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Setuju	2	20%
Sangat setuju	5	70%
Ragu-ragu	1	10%
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Total	N=8	100%

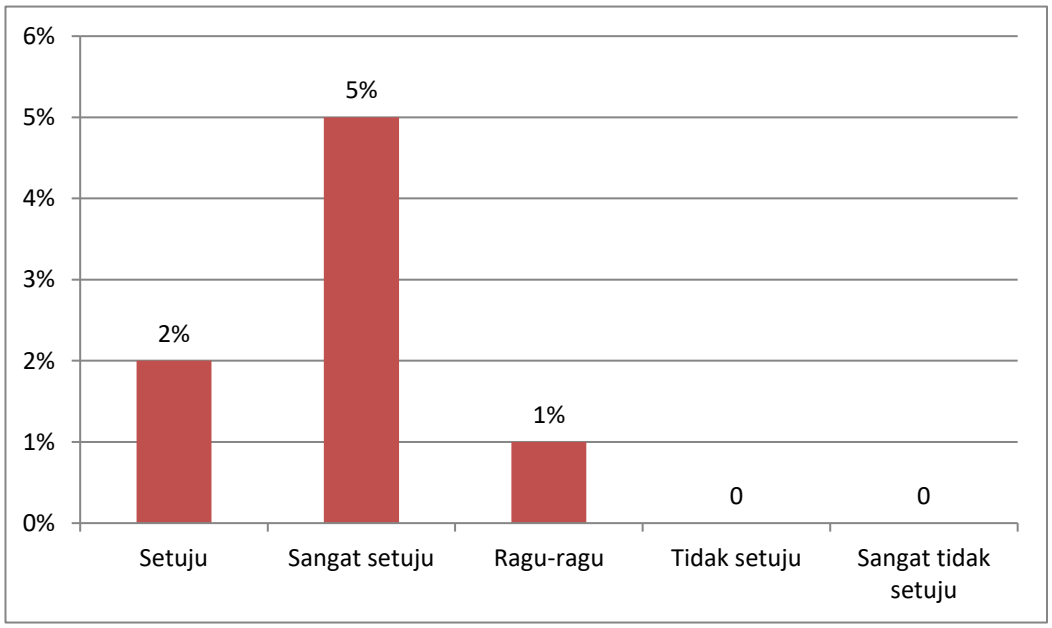

Menurut grafik ini pembinaan dan pendidikan bagi Prodiakon di Paroki Katedral sangatlah penting. Pembinaan menyangkut tugas-tugas mereka dalam arti *capacity building* dan pembinaan rohani mereka agar kesiapan batin dan rasa keintiman dengan Tuhan yang mereka layani itu terlihat. Dari grafik di atas dapat

diketahui bahwa pendidikan dan pembinaan bagi Prodiakon ini amat diperlukan 20% responden menjawab setuju bahwa pendidikan dan pembinaan bagi Prodiakon itu perlu ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pembinaan bagi Prodiakon itu jarang dilakukan atau minim terjadi. 70% responden menjawab sangat setuju bahwa pendidikan dan pembinaan itu perlu dilakukan karena sangat minim terjadi. Responden yang menjawab sangat setuju ini kembali menegaskan jawaban dari responden yang menjawab setuju tersebut. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju kalau pendidikan dan pembinaan bagi Prodiakon di paroki Katedral itu perlu diadakan. Dengan demikian responden menyetujui kalau pendidikan dan pembinaan bagi Prodiakon itu perlu diadakan. Pendidikan yang dimaksudkan adalah katekese-katekese seputar tugas-tugas bagi Prodiakon, tata cara, dan sikap-sikap liturgis, tugas-tugas yang haru dibuat oleh Prodiakon dan lain sebagainya. Pembinaan yang dimaksudkan adalah pembinaan yang menyangkut kesiapan hati dan diri mereka untuk melayani Tuhan seperti; rekoleksi, ret-ret dan lain semacamnya.

Dalam pengamatan peneliti aspek pendidikan dan pembinaan itu kegiatan yang jarang dilakukan bagi Prodiakon.Jika dilihat aspek tersebut sangat fundamental melekat pada diri dan tugas-tugas dari seorang Prodiakon di Paroki Katedral Merauke. Hal tersebut terlihat kecil dan sepele di mana sorang Prodiakon hanya mendapakan pendidikan dan pembinaan secara otodidak setelahia dipilih oleh pastor paroki dan umat lingkungan. Pembinaan-pembinaan itu mesti dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya pada saat mereka dipilih dan diberitahu akan tugas-tugas mereka sebagai Prodiakon.

Tabel & figure 10: Umat mengetahui dan memahami siapa itu Prodiakon

Umat mengetahui dan memahami siapa itu Prodiakon	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Setuju	1	10%
Sangat setuju	1	10%
Ragu-ragu	4	60%
Tidak setuju	1	10%
Sangat tidak setuju	1	10%
Total	N=8	100%

Grafik: Pemahaman Umat terhadap Siapa itu Prodiakon

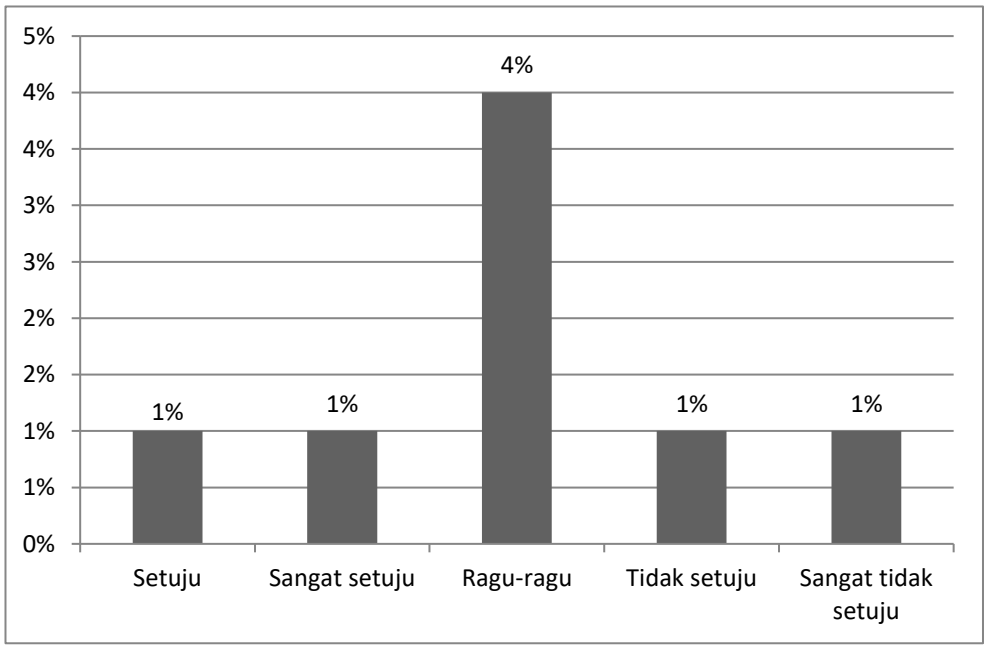

Dapat dipahami bahwa berdasarkan grafik tersebut di atas 60% responden menjawab ragu-ragu. Mereka ragu dalam memberikan memberikan

jawaban apakah umat semua memahami siapa itu Prodiakon. 10% responden menjawab setuju bahwa semua umat memahami siapa itu Prodiakon. 10% responden lagi menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ada 10% umat yang menjawab bahwa tidak semua umat mengetahui siapa itu Prodiakon dan 10% responden lainya juga menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa semua umat di Paroki Katedral mengetahui siapa itu Prodiakon. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa memang yang hanya tahu tentang siapa itu Prodiakon adalah mereka memiliki tingkat pemahaman dan pendidikan yang tergolong tinggi. Sedangkan mereka yang berada di "akar rumput" minim pengetahuan tentang siapa itu Prodiakon. Peneliti dalam pengamatan sambil bertanya-tanya dan sharing dengan beberapa tokoh umat, mereka menyebutkan bahwa mereka sendiri kurang memahami siapa itu Prodiakon. Pemahaman akan siapa itu Prodiakon perlu di Paroki Kadreal itu perlu dijelaskan dalam berbagai proses katekese. Kegiatan ini penting karena umat Paroki Katedral adalah umat Katolik yang dikumpulkan oleh Kristus dari beragam latar belakang. Latar berlakang umat Katolik Paroki Katedral ini sangat mempengaruhi bagaimana mereka beriman dengan terlibat aktif baik dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja dan bagaimana mereka menghayati dan menerima Kristus yang mereka yakini sebagai satu-satunya penyelamatan umat manusia.

Tabel & figure 11: Sosialisasi dan aksi panggilan menjadi Prodiakon

Sosialisasi dan aksi panggilan	Frekuensi (N)	Prosentase (%)

menjadi Prodiakon		
Setuju	1	10%
Sangat setuju	1	10%
Ragu-ragu	3	60%
Tidak setuju	2	10%
Sangat tidak setuju	1	10%
Total	N=8	100%

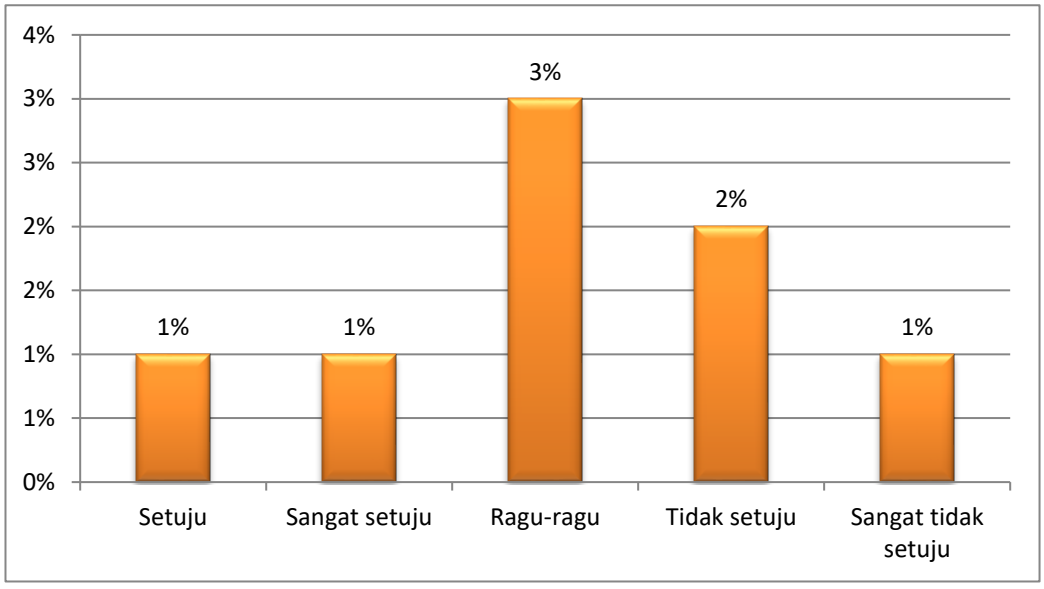

Sosialisasi bagi umat di Paroki Katedral tentang keterlibatan, tugas, tanggungjawab dan wewenang Prodiakon amat penting.Penting karena berkaitan dengan dengan tugas-tugas mereka agar umat memahami dan mengetahui keterlibatan mereka sehingga umat pun dapat menerima kehadiran dan keterlibatan Prodiakon di Paroki. Jika tidak disosialisasikan dan dijelaskan kepada umat maka tidak dapat mengetahui dan dan dalam realisasinya umat akan memilih

menerima komuni yang diberikan oleh Imam ketimbang Komuni yang diberikan oleh Prodiakon. Hal ini sering terjadi dalam perayaan ekaristi berdasarkan pengamatan peneliti.

Aksi panggilan dilakukan agar umat mendapat penjelasan memadai tentang Prodiakon dan tugas, tanggungjawab dan wewenangnya agar motivasi untuk menjadi seorang Prodiakon semakin tinggi. Dengan adanya motivasi ini juga diimbangi syarat dan ketentuan yang telah diatur dalam aturan Gereja Katolik berdasarkan itu Pastor Paroki bersama umat setempat dapat melihat pribadi yang mengajukan diri dan memilihnya menjadi seorang Parodiakon di Paroki Katedral Merauke.

Dari grafik di atas dapat diketahu bahwa 10% responden menjawab setuju bahwa sosialisasi dan aksi panggilan untuk menjadi Prodiakon ini biasa dilakukan. 10% responden juga menjawab sangat setuju bahwa sosialisasi dan aksi panggilan ini biasa dilakukan kepada umat. 60% menjawab ragu-ragu dengan pertanyaan tersebut. 10% menjawab tidak setuju dan 10% lagi menjawan sangat tidak setuju. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa minim sosialisasi dan aksi panggilan kepada umat tentang siapa itu Prodiakon dan bagaimana menjadi seorang Prodiakon. Dalam wawancara dengan responden mereka mayoritas menjawab ragu-ragu dengan pernyataan tersebut sehingga peneliti menyimpulkan bahwa minim sekali hal tersebut dilakukan. Dikatakan minim karena dari data yang diperoleh 10% responden menjawab setuju dan 10% lain lagi menjawab sangat setuju maka dikatakan minim itu artinya pernah

dilakukan sosialisasi atau juga informasi tentang Prodiakon itu diketahui sendiri; entah melalui baca atau diberitahukan oleh pihak lain.

4.3. Analisis Data Penelitian

Kajian teori secara jelas menguraikan bahwa prodiakon adalah pelayan gereja.Ia dipilih karena kepentingan pelayanan dalam gereja. Seorang ketika dipilih dan dilantik menjadi prodiakon diberi tugas dan tanggungjawab. Prodiakon bertugas sesuai dengan fungsi, tugas dan peran yang diberikan mereka. Dasar seorang menjadi Prodiakon dapat dilihat pada bagian bab sebelumnya. Tentunya seorang dipilih menjadi Prodiakon memiliki syarat dan kriteria tersendiri misalnya; memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarga, diterima oleh umat setempat dan memiliki penampilan yang layak.

1. Kebutuhan Akan tenaga Prodiakon di Paroki Katedral Merauke

Paroki Katedral Mearuke berdasarkan kepentingan pelayanan mereka memilih dan melantik seorang menjadi Prodiokon. Dalam pengamatan, keterlibatan prodiakon di Paroki Katedral tersebut sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan jumlah umat senakin bertambah dari waktu ke waktu. Jumlah imam yang hanya seorang dengan jumlah umat yang banyak membuat pelayanan sakramen tidak efektif terlayani. Berdsarkan situasi ini maka prodiakon dipilih dan dilatih untuk membantu imam dalam perayaan ekaristi. Dengan demikian keterlibatan prodiakon dalam perayaan ekaristi di paroki Katedral Merauke sangat dibutuhkan.

2. Pentingya Sosialisasi dan Promisi tentang Prodiakon di Paroki Katedral Merauke

Dalam wawancara dengan beberapa tokoh umat mereka mengungkapkan ketertarikannya untuk menjadi prodiakon namun mereka sendiri melum mengetahui secara jelas apa itu prodiakon. Dengan sitasi seperti ini maka prodiakon dilihat sangat penting peranannya. Terlihat adanya motivasi atau panggilan untuk menjadi seorang prodiakon atau juga sosialisasi kepada umat tentang bagaimana menjadi seorang prodiakon. Semua umat katolik berpotensi menjadi prodiakon sehingga sosialisasi atau promise menjadi penting. Selama ini terjadi di paroki katedral terkesan bersifat tertutup karena tidak pernah terjadi sosialisasi dan promosi tentang bagaimana menjadi soerang prodiakon. Berdasarkan realita umat sering memilih lebih baik menerima sakramen ekaristi di hadapan iman atau suster ketimbang prodiakon. Hal ini didasarkan atas kurang pemahaman umat sebenarnya tentang peran seorang prodiakon dalam perayaan ekaristi. Dengan demikian sosialisasi dan promosi menjadi hal yang sangat penting. Setelah seorang telah dipilih dan dilantik menjadi seorang prodiakon maka sebelum menjalankan tugasnya perlu ada pembinaan dan pendidikan berkaitan dengan tugas yang dilaksanakannya.

4. Pemilihan Prodiakon di Paroki Katedral dilakukan berdasarkan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam haturan Gereja Katolik

Berdasarkan data yang diperolah peneliti berkaitan dengan keterlibatan prodiakon dalam perayaan ekaristi di Paroki Katedral Fransiskus Xaverius Merauke didasarkan pada pemahaman mereka tentang fungsi, tugas dan peran seorang prodiakon. Dari data yang diperoleh juga menunjukan bahwa pemilihan prodiakon di paroki Katedral Merauke dilakukan sesuai dengan syarat dan

ketentuan yang ditetapkan dalam aturan Gereja Katolik. Mayoritas responden mengungkapkan hal tersebut.

5. Prodiakon di Paroki Katedral Melaksanakan tugasnya sesuai peran dan fungsinya (pelayanan dalam perayaan ekaristi), merekapun sangat berperan aktif dalam perayaan ekaristik

Setelah terpilih menjadi seorang prodiakon kemudian prodiakon ini bertugas sesuai dengan fungsinya itu. Salah satu tugas yang dilaksanakan seorang prodiakon adalah terlibat aktif membantu imam dalam perayaan ekaristi. Semua responden mengungkapkan hal tersebut, tidak ada responden yang ragu-ragu atau bahkan tidak memberikan jawaban. Prodiakon terlibat aktif dalam membantu seorang imam dalam perayaan ekaristi realita tersebut telah terlihat dari grafik data yang telah diperoleh. Banyak tugas yang bisa dilakukan oleh seorang prodiakon. Hal ini Nampak dari hasil wawancara pada beberapa responden.

6. Keterlibatan Prodiakon sangat membantu imam dalam perayaan Ekaristi

Tugas prodiakon yang terlihat mencolok adalah ia membantu imam dalam perayaan ekaristi (salah satu tugasnya). Dari grafik data yang diperoleh diketahui bahwa keterlibatan prodiakon ini sangat membantu seorang imam terutama dalam perayaan ekaristi. Sebanyak 80% responden mengukapkan hal ini. Berdasarkan realita ketika dalam perayaan ekaristi keterlibatan seorang prodiakon dalam perayaan ekaristi ini sungguh amat membantu imam.Banyak hal yang bisa diungkapkan hanya 1 imam; ketika akan menerima Tubuh Kristus banyak orang akan antri berjam-jam ke hadapan ima, ruang yang besar dan luas membuat seorang imam akan berjalan dari satu sudut ke sudut yang lain untk menerimakan

sakramen. Jika dilihat dari sisi waktu juga banyak terbuang dan masih banyak lagi. Hal ini merupakan pertimbangan-pertimbangan pratis pastoral.Dengan demikian maka keterlibatan seorang prodiakon dalam perayaan ekaristi di paroki Katedral menjadi sangat penting karena sangat membantu imam.

7. Tugas Prodiakon dalam Perayaan Ekaristi adalah membagi Komuni

Tugas seorang prodiakon dalam perayaan ekaristi adalah membatu imam membagikan komuni Kudus kepada umat yang hadir mengikuti perayaan ekaristidan kepada orang sakit. Dari grafik yang ada terlihat 90% responden menjawab sangat setuju bahwa keterlibatan prodiakon dalam perayaan ekaristi di paroki Katedral adalah membagi Komuni Kudus kepada umat. Responden sangat setuju dengan pernyataan ini karena pernyataan ini terlihat tampak dalam partisipasi prodiakon dalam perayaan ekaristi. Peneliti sendiripun melihat dan mengamati situasi tersebut. Dari grafik dan tabel nomor 7 secara jelas terlihat bahwa 60% responden mejawab sangat setuju ada juga sebagian umat (30%) menjawab sejutu. Mereka yang menjawab tidak setuju dan ragu-ragu adalah mereka yang kurang mengamati aktivitas prodiakon di gereja Katedral Merauke. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umat merasa terbantu dengan kehadairan prodiakon.

8. Pentingnya Pendidikan dan pembinaan bagi seorang Prodiakon

Dari grafik dan tabel nomor 8 dapat diketahui bawah ketika adanya keterlibatan prodiakon dalam perayaan ekaristi di paroki Katedral Merauke seorang imam yang mempersembahkan ekaristi Kudus merasa terbantu.100% responden menjawab sangat setuju. Peneliti mengamati dan menganalisa bahwa

memang benar bahwa dengan kehadiran prodiakon di paroki seorang imam sangat terbantu. Dengan demikian maka disisi lain pendidikan dan pembinaan bagi seorang prodiakon amat dibutuhkan seperti ret-ret, rekoleksi atau pendidikan-pendidikan yang berkaitan dengan bidannya. Pada tabel dan grafik nomor 9 dengan jelas memperlihatkan bahwa hampir 70% responden memberikan jawaban sangat setuju dengan pertanyaan yang diajukan peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pendidikan bagi prodiakon di paroki Katedral Merauke sangatlah minim. Hal tersebut dimaksudkan pembinaan-pembinaan khusus kepada prodiakon tersebut jarang dilakukan di paroki. Maksud pembinaan seperti ret-ret, rekoleksi atau pemberian materi tentang prodiakon jarang dilaksanakan. Pembinaan-pembinaan semacamnya amat penting dilakukan agar seorang prodiakon sungguh memahami dan melaksanakan tugasnya.

Tugas prodiakon dapat berjalan lancar juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana umat yang mereka layani mengenal mereka. Latar belakang pendidikan, dan budaya sangat mempengaruhi dinamika kehidupan menggereja umat setempat, misalnya sikap fanatik umat yang berasal dari flores, key dan Tanimbar sangat berbeda dengan masyarakat pribumi. Dari grafik yang ada mayoritas responden yakni sebanyak 60% merasa ragu-ragu memberikan jawaban bahwa apakah umat memahami dan mengetahui siapa itu prodiakon. Hal ini dapat berpengaruh pada keterlibatan prodiakon dalam perayaan ekaristi. Dalam pengamatan peneliti masih saja ada umat yang suka memilih harus menerima komuni kudus dari imam atau suster ketimbang kepada prodiakon. Maka pentingnya sosialisasi kepada umat untuk agar mereka mengerti siapa itu

prodiakon.Sementara itu, dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebanyak 60% responden ragu-ragu menjawab bahwa apakah sosialisasi pernah dilakukan kepada umat. Dalam pengamatan peneliti bahwa sosialisasi tentang siapa itu prodiakon dan apa tugas-tugas mereka itu jarang diberikan kepada umat, sehingga pengetahuan mereka minim tentang siapa itu prodiakon.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari analisis data yang ada, diketahui bahwa keterlibatan Prodiakon dalam perayaan ekaristi amat terlihat jelasdalam melaksanakan tugas dan tanggunjawabnya di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius. Dalam keterlibatannya peran mereka dirasa penting dalam membantu seorang imam dalam perayaan ekaristi atau juga dalam kegiatan-kegiatan sacramental dan ibadat lainya. Menyadari fungsi dan pentinyanya keterlibatan mereka ini maka Prodiakon dalam keberadaanya perlu dibina baik melalui ret-ret, rekoleksi atau semacamnya untuk membentuk kepribadian dan kesiapan batin mereka dalam melayani Tuhan dan juga dalam pembinaan atau katekese-katekese yang menyangkut tugas dan tanggunjawab serta wewenang mereka. Keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral Fransiskus Xaverius Merauke terlihat berjalan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan.Keseimpulan ini didasarkan atas data yang telah dianalisis.

Di sisi lain, berdasarkan analisis data tersebut di atas diketahui bahwa keterlibatan Prodiakon tersebut perlu dijelaskan kepada umat Paroki baik melalui berbagai kegiatan katekes agar umat mendengar dan memahami tugas Prodiakon tersebut. Kegiatan ini perlu dilakukan agar umat dapat menerima kehadiran Prodiakon di Paroki Katedral. Panggilan untuk menjadi Prodiakon terlihat banyak namun kembali kepada diri masing pribadi mereka (umat) terkadang ragu dan

kurang percaya diri untuk mengajukan diri menjadi Prodiakon di Paroki Katedral. Motivasi ini sangat muliah maka perlu penjelasan kepada umat untuk bisa bergabung menjadi Prodiakon di Paroki. Penjelasan-penjelasan ini yang terkadang kurang diberikan kepada umat di lingkungan-lingkungan.Umat menjadi tahu dan memahami sehingga mereka dapat mengajukan diri menjadi seorang Prodiakon. Perlu dipahami juga bahwa jabatan Prodiakon itu bukan jabatan seumur hidup tetapi jabatan Prodiakon itu per periode, sehingga siapa saja dapat berpotensi menjadi seorang Prodiakon jika memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam aturan Gereja Katolik.

Dalam keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke terlihat memiliki peran yang amat besar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung antara lain; *pertama,* Adanya motivasi menjadi Prodiakon. *Kedua,* Adanya panggilan untuk mewartakan Kerajaan Allah melalui tugas sebagai seorang Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. *Ketiga,* jumlah umat Paroki Katedral yang semakin hari- semakin bertambah banyak. Selain faktor-faktor yang mendukung katerlibatan Prodiakon dalam perayaan ekaris di Paroki Katedral adapun faktor-faktor yang menghambat keterlibatan prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke yakni; *pertama,* umat kurang memahami siapa itu seorang Prodiakon, sehingga terkadang cenderung memilih untuk menerima komuni dari seorang imam ketimbang dari seorang Prodiakon. *Kedua,* kurang adanya sosialisasi dan aksi panggilan kepada umat agar dapat terlibat menjadi Prodiakon di Paroki Katedral

St. Fransiskus Xaverius Merauke. *Ketiga*, minimnya pendidikan dan pembinaan bagi seorang Prodiakon di Paroki Katedral Merauke.

Walaupun demikian, dalam perayaan ekaristi baik pada hari minggu atau hari-hari besar gerejawi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kalender liturgi gereja keterlibatan aktif Prodiakon terlihat berjalan baik.Justru imam merasa terbantu dengan keterlibatan aktif Prodiakon di Paroki Katedral Merauke.Terlihat kerkurang di sana-sini namun Prodiakon telah terlibat maksimal dalam perayaan ekaristi untuk melayani Tuhan. Dalam situasi ini kerjasama semua elemen dalam Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke sangat penting dilakukan untuk semakin meningkatkan keterlibatan Prodiakon di Paroki Katedral Merauke.

Terlihat peran dan keterlibatan aktif Prodiakon di Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke cukup baik, hanya ada beberapa catatan yang perlu mendapat perhatian namun pada intinya keterlibatan mereka sangat penting karena sangat membantu imam dalam perayaan ekaristi. Beberapa hal yang kurang telah dijelaskan di atas akan menjadi catatan dalam rekomendasi untuk ke depannya lebih diperhatikan.

5.2. Saran

Rekomendasi yang perlu diperhatikan ke depan adalah berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan keterlibatan Prodiakon adalah sebagai berikuti

1. Bagi Para Prodiakon

Dengan penelitian ini diharapkan Prodiakon dapat membina diri dengan berbagai pendidikan dan pembinaan baik dengan pelatihan-pelatiahan, katekese-katekese, khursus-kursus, rekoleksi dan ret-ret, pendalman iman dan lain

semamcamnya agar memiliki pengetahuan yang memadai akan peran dan keterlibatannya sebagai seorang Prodiakon dalam perayaan ekaristi. Prodiakon juga harus bersikap proaktif untuk mengkomunikasikan berbagai pendidikan dan pembinaan yang mereka butuhkan sesuai dengan tugas mereka kepada Pastor Paroki agar Pastor Paroki dapat memfasilitasi berbagai pembinaan dan pendidikan yang mereka butuhkan dapat mereka ikuti.Dikatakan demikian karena hal tersebut sangat penting berkaitan dengan keterlibatan mereka sebagai Prodiakon dalam perayaan ekaristi Kudus.

2. Bagi Umat Paroki Katedral Merauke

Dengan hasil penelitian ini kirannya dapat menjadi bahan masukan dan refleksi agar umat melihat kehadiran dan keterlibatan Prodiakon sebagai usaha Gereja untuk mewartakan Kerajaan Allah melalui tugas-tugas Prodiakon kepada dunia.Dengan demikian memberikan memberikan pemikiran dan motivasi yang baru untuk kemudian menyadari diri dan menerima Prodiakon dan keterlibatannya dalam perayaan ekaristi Kudus.

3. Bagi Pastor Paroki Katedral Merauke

Melalui penelitian ini, Pastor Paroki dapat melihat dan menyadari serta berefleksi bahwa betapa pentingnya keterlibatan seorang Prodiakon di Paroki. Dengan menyadari akan hal ini Pastor Paroki dapat berperan aktif untuk juga memberikan bimbingan, pendidikan, pembinaan melalui kursus-kursus, pelatihan, ret-ret, rekoleksi dan semacamnya untuk meningkatkan peran dan kerlibatan Prodiakon di Paroki dan terutama dalam perayaan ekaristi.

4. Bagi Dewan Pastoral Paroki (DPP)

Melalui hasil penelitian ini, mereka dapat bekerja sama dengan Pastor Paroki dan Para Prodiakon yang bekerja di Paroki Katedral untuk bersama-sama memberik sosialisasi dan pemahaman yang baik kepada umat agar mereka dapat mengetahui dan memahami betapa pentinggnya peran dan keterlibatan Prodiakon dalam perayaan ekaristi di Paroki Katedral Merauke

5. Bagi Mereka yang hendak menjadi Prodiakon

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, kemudian jika ada pembentukan Prodiakon yang baru dan merasa diri sanggup serta memenuhi kriteria yang ada dan oleh umat dianggap cakap untuk menjadi seorang Prodiakon maka hendaknya motivasi tersebut diajukan ke Pastor Paroki agar dapat dipertimbangkan kemudian diterima sebagai Prodiakon.

5.3. Implikasi Pastoral

Kebijakan Gereja untuk melibatkan seorang awam menjadi Prodiakon dapat dilihat sebagai usaha Gereja untuk mewartakan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia agar semua penduduk bumi melihat keselamatan yang datang dari Allah. Dalam teks Matius 19:28 “Pergilah jadikanlah semua bangsa Murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa, anak dan Roh Kudus.”Usaha ini tersirat dalam teks Matius tersebut.Prodiakon di Paroki Katedral Merauke telah berusaha dengan caranya masing-masing untuk terlibat dalam usaha Gereja tersebut.Dasarnya adalah masing-masing pribadi Kristiani dipanggil untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Prodiakon adalah orang-orang yang dipanggil Allah mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus menjadi Imam, Raja

dan Nabi. Maka atas dasar itulah mereka melibatkan diri menjadi Prodiakon.Menjadi Prodiakon adalah juga sebuah pewartaan sebagaimana yang dikatakan Kristus setiap orang beriman yang dibabtis diberi tugas untuk mewartakan Kerjaan Allah.Perintah itulah yang telah dijalankan sebagai seorang Prodiakon. Terkadang makna panggilan itudikaburkan dengan pemikiran bahwa proses pewartaan hanya dapat dilakukan oleh kaum religius. Akan tetapi Allah memanggil semua orang beriman untuk turut serta mewartakan Kerjaan Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

A.P. Budiyono Hd, *Bunga Rampai: Katekese,* Institut Pastoral Indonesia:Malang, 2009.

Conska, Ladislau, *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja,* Komisi Kateketik KWI: Jakarta, 2010.

Kotan Daniel Boli, *Identitas Katekis di tengah harus Parubahan Jaman,* KOMKAT KWI: Jakarta, 2005.

Komisi Keteketik Keuskupan Agung Merauke, *Bahan Pelatihan Prodiakon,* KOMKAT: Merauke, 2015.

Komisi Kateketik Keuskupan Agung Merauke, *Fasilitator Katekese Umat,* KOMKAT-KAME:Merauke, 2013.

Komisi Kateketik KWI, Mewartakan Injil adalah sebuah Rahmat, KWI:Jakarta, 2011.

Prasetya, L. *Panduan Menjadi Katolik*, Kanisius:Yogyakarta, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi,* Alfabeta:bandung, 2002.

Tim Komisi Kateketik, *Prodiakon dan Tugasnya,* Keuskupan Agung Merauke: Merauke, 2012.

Dokumen Gereja

Kartosiswoyo, V., *Codex Iurici Cononici (Kitab Hukum Kanonik),* Obor: Jakarta, 1991.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik,* Kanisius:Yogyakarta, 2013.

Majalah dan Buletin

Katekis di Tengah Gereja yang Berkepala “Janus” dalam Buletin *Predikamus,*Vol.IV.No.11, April-Juni 2005.

Panggilan sebagai Anugerah Allah dalam Buletin *Predikamus*, Vol.XI, No.39 Edisi Juli-September 2012

Skripsi atau Tesis

Ofny Oktafianus Sangkey Maapi, *Pemahaman Kaum Awam Tentang Ekaristi sebagai Sakramen yang Memberi Hidup di Lingkungan St. Paulus Paroki St. Fransiskus Katedral Merauke*, (Skripsi), STK St. Yakobus:Merauke, 2013.

LAMPIRAN